

**PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Analisis Pemikiran Suharsono Pada  
Buku *Melejitkan IQ, EQ, & SQ*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

FITRI

NIM : 3101304

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

## ABSTRAK

**FITRI (NIM. 3101304).** Peran keluarga dalam kecerdasan emosional anak perspektif pendidikan Islam. Skripsi. Semarang: program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Peran keluarga dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional anak dalam perspektif Islam menurut Suharsono, 2) Metode pencerdasan emosional anak dalam perspektif pendidikan Islam menurut Suharsono.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reaserch*). Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analisis, yaitu metode analisis yang menitik beratkan pada pemahaman isi dan maksud yang sebenarnya dari sebuah data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Suharsono tentang peran keluarga dalam pembentukan kecerdasan emosional perspektif pendidikan Islam yaitu : (1) Pembentukan insan yang bermoral tinggi, yakni sosok insan yang termanisfestasikan dalam pola iman dan amal soleh. Aktualisasi seseorang yang beriman adalah seseorang dapat memberikan faedah bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Rasa cinta kasih dan empati tinggi pada diri sendiri akan mendorong seseorang untuk berperilaku baik dengan sesama, menjaga perasaannya dan pedulinya pada sesam. Kemampuan seseorang untuk memaafkan kesalahan orang lain sebagai bukti bahwa seseorang tersebut dapat mengendalikan emosi, benci yang dapat menimbulkan permusuhan sehingga merusak hubungan sosial. Anak yang memiliki kecerdasan emosional tentu sangat dibutuhkan dalam mewujudkan sosok insan yang bertaqwa; (2) Pembentukan kepribadian mutmainnah yakni pribadi yang dapat mengendalikan dorongan nafsu dan emosi sehingga akan timbul sikap hati-hati, waspada, tenang, sabar , dan ikhlas. Ini semua kualitas pribadi anak yang memiliki kecerdasan emosional; (3) Kesolehan sosial. Salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan kesolehan diri dan kesalehan sosial. Dalam membina relasi sosial secara harmonis, kemampuan menempatkan emosi pada orang yang tepat, saat yang tepat dan cara yang tepat sangat dibutuhkan. Dalam konteks pembelajaran, seorang pendidik yang memiliki kecerdasan emosional sangat penting. Karena dapat menciptakan nuansa pembelajaran yang sangat *fun* sehingga dapat menggugah semangat belajar anak didik. Hal ini akan sangat membantu anak didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional; (4) pembentukan kearifan dalam kepribadian anak, sehingga anak mampu secara baik mengeluarkan gagasannya secara sopan dan terbentuknya ekspresi diri secara matang.

Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak dalam pelaksanaan pendidikan bagi para pembuat kebijakan maupun para pelaku pendidikan, terutama orang tua dan guru.

Drs. Abdul Wahid, M.Ag  
Jl. Candi Prambanan Vi/144  
Kalipancur Semarang

---

### **NOTA PEMBIMBING**

Lampiran : 4 (empat) eks.  
Hal : Naskah Skripsi  
a.n. Sdr. Fitri

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Fitri

NIM : 3101304

Judul : Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kecerdasan  
Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam  
(Studi Analisis Pemikiran Suharsono)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat  
segera dimunaqosahkan.

Demikian harap maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing

Ahmad Muthohar, M.Ag  
NIP: 150276929



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

**PENGESAHAN PENGUJI**

Tanggal

Tanda Tangan

Musthofa, M.Ag  
Ketua

11 Agustus 2008

\_\_\_\_\_

Anis Sundusiyah, S.S., M.Pd  
Sekretaris

11 Agustus 2008

\_\_\_\_\_

Drs. H. Soediyono, M.Pd  
Anggota

11 Agustus 2008

\_\_\_\_\_

Dr. Hj. Sukasih, M.Pd  
Anggota

11 Agustus 2008

\_\_\_\_\_

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 29 Juli 2008

Deklarator,

Fitri

NIM. 3101304

## MOTTO



Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal (nya). (Q.S. an-Nazi'at: 40-41)<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dept Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1984), hlm.1022.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada:

- Abah Amir Mahfud dan Umi Emi tercinta
- Adik-adik penulis tersayang Ali Emran dan Mia Fatimah (alm)
  - Untuk semua "yang selalu memberi arti"
- Almamater Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Illah semesta alam atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada *uswah* kita Rasulullah SAW, sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan risalah-risalah beliau.

Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
2. Drs. Abdul Wahid M.Ag. selaku pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam proses menyusun skripsi
3. Seluruh dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan selama kuliah dan karyawan IAIN Walisongo Semarang
4. Abah Amir Mahfud dan Ibunda Emi sebagai motivator terhebat yang telah mendidik dan mendewasakan penulis dengan penuh kasih sayang.
5. Adik-adik penulis tersayang Ali Emran dan Mia Fatimah (alm) yang telah menjadi inspirasi bagi penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini
6. Ustadzah Tri Anita selaku murobbi yang senantiasa memberikan do'a dan motivasinya
7. Murobbi di Semarang Bu Latifah, Bu Weni, Bu Emi, dan Bu Ika atas ilmu yang diberikan selama ini
8. Teman-teman seperjuangan di KAMMI, FSMI dan Qolbun Salim serta adek-adek angkatan, 2003, 2004, 2005, 2006 dan 2007



9. Ukhti-ukhtiku tersayang di Pesma al-Izzah, al-kaustar, Mafaza, al-Qudwah *syukron katsir* atas pengertian dan do'anya, kalian sangat berarti telah mengiringi langkah ini.
10. Teman-teman seperjuangan Opie', Ida, Anna, Istiqomah, Sri Khumayatun, Baroroh, Lia, Yuli, Iva, Yani, Wahyu, Ulya, yang selalu memberikan motivasi dan berbagi pengalaman.
11. Semua teman-teman yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang setimpal.

Akhirnya, penulis berdo'a semoga tulisan yang amat sederhana ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amiin*.

Semarang, 29 Juli 2008

Penulis,

Fitri  
NIM. 3101304

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....	iv
HALAMAN DEKLARASI ... ..	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Penegasan Istilah .....	9
D. Pembatasan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
F. Telaah Pustaka.....	12
G. Fokus Penelitian .....	14
H. Metodologi Penelitian .....	15
 <b>BAB II : KELUARGA, KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK DAN PENDIDIKAN ISLAM</b>	
<b>A. KELUARGA</b>	
1. Pengertian Keluarga .....	17
2. Kedudukan Keluarga .....	17
3. Peran Keluarga .....	18

B. KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK	
1. Pengertian Kecerdasan Emosion Anak.....	19
2. Kecerdasan Emosional dalam Pespektif Pendidikan Islam....	23
3. Metode menumbuhkan Kecerdasan Emosional Pada Anak.....	26
C. PENDIDIKAN ISLAM	
1. Dasar Pendidikan Islam.....	29
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	29
D. PERAN KELUARGA DALAM KECERDASAN EMOSIONAL ANAK.....	30
BAB III : KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK MENURUT SUHARSONO	
A.	BIOG
RAFI DAN KARYA-KARYA SUHARSONO	
1. Biografi Suhrsono.....	35
2. Karya-karya dan Aktifitas Suharsono.....	36
B. PEMIKIRAN SUHARSONO TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK	
1. Konsep Pendidikan Anak.....	40
2. Pendidikan Anak dengan Kecerdasan Eosional (EQ).....	45
BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN SUHARSONO TENTANG KECERDASAN EMOSINAL PADA ANAK	
A. ANALISIS MAKNA KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK MENURUT SUHARSONO.....	52
B. ANALISIS PERAN KELUARGA DALAM KECERDASAN EMOSIONAL ANAK.....	58
C. ANALISIS PEMIKIRAN SUHARSONO TENTANG PERAN KELUARGA DALAM MENCEDASKAN EMOSIONAL PADA ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.....	60

D. KEKURANGAN DAN KELEBIHAN PEMIKIRAN  
SUHARSONO DALAM MENCERDASKAN EMOSIONAL  
PADA ANAK

1. Kelebihan Pemikiran Suharsono dalam Mencerdaskan  
Emosional Anak..... 64
2. Kekurangan Pemikiran Suharsono dalam Mencerdaskan  
Emosional Anak..... 65

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

- A. Kesimpulan ..... 66
- B. Saran ..... 68
- C. Penutup ..... 68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kondisi bangsa Indonesia yang carut marut dan terkena krisis yang berkepanjangan dalam berbagai aspek. Anak sebagai generasi penerus diarahkan supaya dapat mewujudkan apa yang didambakan setiap orang tua.

Sekarang bangsa Indonesia sedang diuji atas berbagai masalah yang dikenal sebagai multidimensional *problem*, dimana manusia sudah hilang rasa malunya untuk melakukan berbagai hal, contohnya makin maraknya korupsi di segala bidang. Hingga menyengsarakan rakyat kecil yang kian lama terus tertindas.

Oleh karena itu, para orang tua yang mendambakan anaknya agar memiliki sifat-sifat terpuji dan menjadi akhlak di setiap perilaku yang anak itu perbuat. Tentunya perbuatan yang baik. Maka keluarga sebagai sarana utama dalam pembentukan dan pembinaan pribadi anak, waktu pun banyak diluangkan. Agar dapat bersosialisasi terhadap keluarga dan kerabat dekatnya.

Era globalisasi ternyata membuat generasi muda terlena akan gemerlapnya dunia, menjadikan lupa apa yang harus mereka lakukan untuk masa depannya. Mereka menjadi buta akan norma-norma agama, etika atau tradisi ketimuran, yang dulu mendarah daging, sekarang perlahan demi perlahan terkikis habis itulah sekarang wajah bangsa kita, karena itu orang tua harus waspada terhadap perkembangan anaknya, sehingga tidak terjadi apa yang tidak diinginkan.

Sebagaimana yang disebutkan Sayyid Qutb bahwa zaman ini tak lebih daripada kejahiliyahan modern. Semua kemaksiatan dilakukan manusia demi materialisme yang disembahnya.<sup>1</sup> Memahami hal itu, maka kiranya keluarga sebagai rumah pendidikan anak pertama kali harus dapat mengarahkan dan

---

<sup>1</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak (Mensintesakan Kembali IQ dan IE dengan IS)*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), hlm. 21.

membimbing anak agar dapat mengimbangi arus globalisasi serta menghadapi segala problematika hidup.

Kesadaran untuk mencerdaskan anak, tentulah dimiliki oleh setiap orang tua yang bijak. Betapa banyak orang tua bekerja keras, membanting tulang mencari biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi cerdas, tetapi persoalannya adalah kerja keras atau pengorbanan orang tua yang mengharapkan anak-anaknya cerdas, ini seringkali tidak disertai dengan kesadaran dan pengetahuan (*Know Why and Know How*) yang memadai untuk mencerdaskan anak.<sup>2</sup>

Seringkali orang tua menyalahkan institusi pendidikan formal yang itu sebenarnya tidak boleh terjadi. Karena yang utama mendidik anak sebelum anak itu disekolahkan adalah keluarga yaitu, para orang tua. Institusi pendidikan formal hanya sebagai pihak yang membantu dalam proses pencerdasan anak. Orang tua merupakan pihak yang terdekat dan berhubungan langsung dengan anak. Sehingga tingkah laku atau tindakan orang tua akan mempengaruhi terhadap perilaku dan masa depan anak. Karena secara fitrah sejak dilahirkan, anak telah membawa potensi keimanan. Sebagaimana dalam hadits Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي ص.م : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)<sup>3</sup>

Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Tidaklah anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama Islam). Kedua orang tuanya yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari).

Sebagaimana hadits di atas, pengaruh lingkungan khususnya peran orang tua sangat urgen dalam perkembangan kepribadian anak. Potensi atau fitrah yang suci tersebut dapat berubah. Sehingga ruh dapat menyimpang dari kebenaran. Dalam hal ini pendidikan Islam berperan memelihara bahkan mengembalikan fitrah tersebut pada kebenaran dan kesucian.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 2

<sup>3</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kurtubi, t.t), hlm. 412.

Memahami fungsi manusia diciptakan di dunia dan memiliki tugas yang sangat luar biasa, sebagai makhluk yang sempurna. Maka akan diperoleh tugas pokok yang harus diemban manusia.

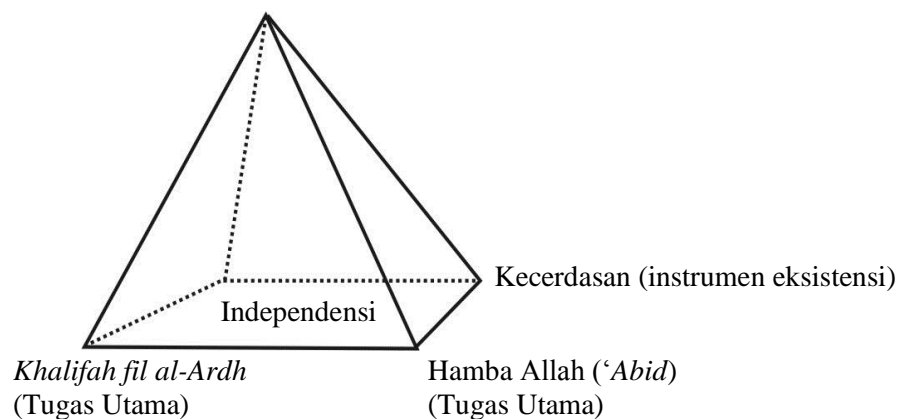
1. Menjadi ‘*Abid* (hamba) yang seluruh hidupnya harus senantiasa beribadah kepada Allah SWT, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, ini termaktub dalam firman Allah; surat az-Zāriyāt: 56.



Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az- Zāriyāt: 56).

Ali Syariati memberikan gambaran tentang ibadah salat yang menghadap kubus kosong (*Ka'bah*) yang mengisyaratkan proses “peniadaan ego dan kepentingan diri manusia”, karena sesungguhnya yang benar-benar ada (*wujud al mutlak*) semata-mata hanyalah Allah SWT.

2. Memiliki tugas utama sebagai wakil Tuhan di bumi (*Khalifatullah fil al-Ardh*), yakni dengan cara memanifestasikan sifat-sifat Allah (*al-asmaul al-husna*) di dunia. Dari orientasi dasar tauhid, dua buah tugas utama manusia sebagai *Abid* dan *Khalifatullah fil al-Ardh* serta perangkat eksistensialnya, intelek dan independensi, insya Allah manusia akan siap menjalani kehidupan di dunia.<sup>4</sup> Ini diperjelas dengan gambar limas di bawah ini:



<sup>4</sup>Suharsono, *op. cit.*, hlm. 19



Keterangan gambar di atas, manusia diciptakan Allah dengan fitrah (tauhid) dan menjadi hamba-Nya (yang senantiasa mengabdikan dan beribadah). Di dunia ini pula manusia berperan sebagai khalifah Allah, yang menyebarkan sifat-sifat Allah, seperti *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Serta kedaulatan-Nya di muka bumi. Untuk itu, ada bekal utama yang khas manusiawi, yakni, kecerdasan dan sikap independen (bebas).<sup>5</sup>

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi ataupun fitrah suci manusia, sebagaimana ungkapan Muhammad Qutb yang ditelaah oleh Abudin Nata dalam “ Filsafat Pendidikan Islam “ bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melalui pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik jasmani maupun rohani, baik secara mental dan segala aktivitas kehidupan di muka bumi ini.<sup>6</sup>

Sebagaimana ungkapan Dr. M. Fadhil al-Djamaly, mengatakan bahwa sasaran pendidikan menurut al-Qur'an ialah:

1. Membina pengetahuan atau kesabaran manusia atas dirinya
2. Sistem kemasyarakatan Islam
3. Sikap dan rasa tanggung jawab sosial
4. Kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah SWT
5. Mengembangkan ciptaan-Nya bagi kebaikan umat manusia.

Lebih utama dari semua itu ialah *ma'rifat* kepada pencipta alam dan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>7</sup>

Dalam pengalaman hidup, tidaklah lepas dari adanya *problem*, sehingga setiap orang akan menghadapinya dengan cara atau strategi yang berbeda- beda. Dan di sini sangat dibutuhkan kemampuan. Kemampuan untuk

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>6</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 51.

<sup>7</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), cet. 1, hlm. 120.

menyelesaikan masalah dengan benar dan waktu yang relatif singkat adalah wujud dari kecerdasan.<sup>8</sup>

Pada umumnya orang menilai bahwa anak yang cerdas, identik dengan ber-IQ tinggi. Dan sebaliknya anak yang bodoh adalah mereka yang ber-IQ rendah. Akan tetapi bisa saja terjadi, dari orang yang cerdas dalam sekolah, tetapi ternyata belum “berhasil” dalam menjalani kehidupan secara nyata.

Menurut Suharsono, bahwa sejauh yang diamati model kecerdasan seperti ini belumlah mendorong seseorang untuk menjadi kreatif atau inovatif, bahwa dalam tataran tertentu, kecerdasan model ini tidak cukup memadai untuk menghadapi masalah-masalah “individuasi” (kedirian), yang terdapat dalam diri seseorang.<sup>9</sup>

Sesungguhnya manusia diberi potensi emosi yang bisa mendorong dirinya ke perbuatan buruk maupun baik. Menghilangkan sama sekali emosi dalam diri seseorang juga tidak baik. Adanya emosi dalam diri seseorang inilah yang menyebabkan ia bersemangat makan ketika lapar, ia menjadi sedih, senang punya rasa cinta. Dan persoalannya adalah untuk menjadikan yang terbaik haruslah dengan mengendalikan dan mengarahkannya agar ia menjadi motivator ke arah hal yang baik. Jika seseorang dapat sanggup berbuat demikian, maka ia memiliki kecerdasan emosional yang baik.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan mencapai makna hidup, Hanna Jumhana Bustaman memberikan lima konsep cara hidup bermakna, yaitu:

1. Pemahaman diri
2. Bertindak positif
3. Pengakraban hubungan
4. Pendalaman
5. Penerapan tri nilai, yaitu:
  - a. Nilai kreatif meliputi kerja dan karya

---

<sup>8</sup>Suharsono, *op. cit.*, hlm.34.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.7.

<sup>10</sup>Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2005), cet.1, hlm.147.

- b. Nilai penghayatan meliputi: Kebenaran, keindahan, kasih dan iman
- c. Nilai bersikap serta mengerucut menjadi ibadah.<sup>11</sup>

Para ahli Psikologi menyebutkan bahwa IQ mempunyai peran sekitar 20 % dalam membentuk keberhasilan hidup, sedang 80 % sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya yang terpenting adalah kecerdasan emosi. Ini membuktikan bahwa peran IE sangat mendukung bagi kesuksesan hidup manusia.<sup>12</sup> Bahkan Daniel Goleman yang tampil dengan gagasan tentang kecerdasan emosional, memberikan pernyataan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih unggul ketimbang IQ.<sup>13</sup>

Ada beberapa indikator akibat orang tidak memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: Pertama menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial; lebih suka menyendiri, bermuram durja dan kurang bersemangat; Kedua cemas dan depresi; sering takut dan cemas, merasa gugup, sedih dan depresi; Ketiga memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir tidak mampu berkonsentrasi dengan tenang, bertindak tanpa berpikir, tidak mampu mengendalikan pikiran menjadi tenang; dan Keempat nakal atau agresif, bohong dan menipu, sering bertengkar, kasar terhadap orang lain dan bertempramen tinggi.<sup>14</sup> Hal ini menegaskan bahwa akibat tidak memiliki ketrampilan emosional maka hidup menjadi menderita, tersiksa oleh diri sendiri, sehingga kurang ada keselarasan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan sosial.<sup>15</sup> Jadi, sangat penting bagi peran orang tua untuk dapat mencerdaskan anak-anaknya, supaya dapat memecahkan masalah dan meraih kesuksesan hidup, baik itu mengendalikan amarah, memahami perasaan orang lain, dan menjauhkan dari hal-hal negatif lainnya.

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir (takdir). Kecerdasan emosi dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri kita semua melalui pendidikan

---

<sup>11</sup>Ruchman Basori, "*Konsep Emosional Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam*" (Jurnal Studi Islam, vol.3, no.1, Pebruari 2003, hlm. 96.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 92.

<sup>13</sup>Daniel Goleman, *Emosional Intelligence, Mengapa IE lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.5.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 330.

<sup>15</sup>Ruchman Basori, *op. cit.*, hlm. 96.

dan latihan. Dengan mendayagunakan kecerdasan emosi, anak akan lebih optimis dan merubah keyakinan, selama ini bahwa orang-orang ber-IQ rendah kurang beruntung. Dengan kemampuan manajemen EQ maka manusia Indonesia akan lebih kreatif, percaya diri, progresif serta peka nuraninya dalam merespon masalah-masalah sosialnya.<sup>16</sup>

Dalam pendidikan Islam sangat menekankan keluhuran budi dan menekankan akan kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan sedangkan arah dari kecerdasan emosional adalah agar manusia senantiasa terkendali jiwanya, dapat menguasai diri dan mempunyai kecakapan bergaul dalam konteks sosial dan kepedulian.<sup>17</sup>

Masalah kecerdasan emosional, dalam pandangan Islam akan sangat terkait dengan ajaran Islam tentang:

1. Pengendalian diri (hati) manusia dari nafsu rendah (*ghadabah*), menuju nafsu yang tinggi (*muthmainnah*), yang lemah lembut dan halus
2. Ajaran tentang pentingnya niat (motivasi) dalam melakukan semua amal ibadah
3. Memahami apa yang dirasakan oleh orang lain (empati), misalnya ajaran puasa dan zakat.<sup>18</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas tujuan pendidikan Islam dapat benar-benar memberi peluang bagi terberdayakannya kecerdasan emosional anak didik, karena dalam Islam antara akal dan emosi diperlukan secara seimbang dan proporsional.

Dalam hal ini, penulis sangat tertarik dalam pencerdasan emosional anak dikarenakan hal ini sangat terkait dengan tujuan pendidikan Islam sebagai bentuk pembinaan pribadi kedirian atau kesadaran diri untuk melakukan segala sesuatu, baik itu berkenaan dengan pribadi dan orang lain. Kemudian penulis sepakat dengan pendapat tokoh pendidikan yang berpendapat bahwa keluarga mempunyai peranan yang besar bagi pendidikan

---

<sup>16</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002) cet. 1, hlm. 110.

<sup>17</sup> Ruchman Basori, *op. cit.*, hlm.92.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

psikologikal dan emosi. Melalui pendidikan ini dapat mengarahkan anggota keluarga menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya.<sup>19</sup>

Sehubungan dengan tugas, tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan emosional anak, maka penulis memberanikan diri untuk menulis skripsi yang berkaitan dengan pentingnya keluarga dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Sedang judul yang dapat penulis ajukan untuk permasalahan diatas adalah **"Peran Keluarga Dalam Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Suharsono)"**.

Penulis merasa bahwa kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh manusia, karena dari kepribadian yang memiliki potensi tersebut dapat melangsungkan kehidupan dengan tenang, tentram dan sesuai dengan aturan yang ada, maka dari itu kecerdasan emosional harus diterapkan pada anak sejak dini, utamanya mulai dari kandungan, seorang ibu yang berkewajiban dalam hal ini dan ayah sebagai motivator, pelindung istri agar dapat menata perasaan dan segala emosi yang timbul selama hamil, karena emosi yang dikeluarkan dapat berakibat pada janin yang dikandung.

Peran keluarga yang solid akan mewujudkan kecerdasan emosional anak secara maksimal, dimana keluarga sebagai institusi non formal yang berkewajiban membentuk kepribadian anak.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berawal dari alasan pemilihan judul diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Suharsono tentang peran keluarga dalam pembentukan kecerdasan emosional pada anak?
2. Bagaimana metode pencerdasan emosional pada anak menurut Suharsono dalam perspektif pendidikan Islam?

---

<sup>19</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 368-369.

### C. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari salah pemahaman dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

#### 1. Peran Keluarga

- a. Peran diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal).<sup>20</sup>
- b. Keluarga adalah suatu kumpulan atau grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan pernikahan (hubungan suami- istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar generasi, orang tua dan anak).<sup>21</sup>

Bila ditinjau berdasarkan UU. No. 10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun pernikahan.

- c. Peran Keluarga adalah sesuatu yang memegang pimpinan didasarkan pada ikatan pernikahan dan ikatan kekerabatan.

#### 2. Kecerdasan Emosional Anak

- a. Kecerdasan Emosional menunjuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam diri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi menggambarkan suatu kemampuan yang walaupun berbeda namun berfungsi melengkapi kecerdasan kognisi seseorang.<sup>22</sup>

##### 1) Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Menurut Daniel Goleman *Emotional Intelligence* adalah:

*“Abilities such as being able to motivate oneself and persist in the face of frustrations; to control impulse and delay gratification; to*

---

<sup>20</sup>W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Departemen P dan K, 1999), hlm. 735.

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 471.

<sup>22</sup>FKBA, “Kecerdasan Emosional dan Quantum Learning, Inservice Training Modul Pelatihan FKBA, dalam Ruchman Basori, *op. cit*, hlm.94 .

*regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope*".<sup>23</sup>

"Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan bersikap wajar; mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berpikir jernih; berempati dan optimis".

2) Mayer mendefinisikan EQ sebagai sekelompok kemampuan mental yang membantu anda mengenali dan memahami perasaan-perasaan anda dan perasaan orang lain, yang menuntun pada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan anda.<sup>24</sup>

b. Anak adalah keturunan yang kedua; manusia yang masih kecil.<sup>25</sup> Anak yang dimaksud disini adalah makhluk yang sedang berkembang dan tumbuh, secara biologis dan psikologis, yang dimaksud dalam hal ini adalah yang dalam pemeliharaan keluarga.

Jadi, yang dimaksud dengan kecerdasan emosional anak dalam tulisan ini adalah usia 0 sampai 12 tahun. Dimana sampai usia 12 tahun disebut fase paripurna anak-anak.<sup>26</sup>

### 3. Perspektif Pendidikan Islam

Perspektif adalah tinjauan, sudut pandang.<sup>27</sup> Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental, yang sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as- Sunnah.<sup>28</sup> Jadi, perspektif pendidikan Islam adalah pandangan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang bersumber

---

<sup>23</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, (New York: Batam Books, 1996), hlm. 36.

<sup>24</sup>Harry Alder, *Pacu EQ dan IQ Anda*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 33.

<sup>25</sup>W. J. S. Poerwadarminto, *op.cit.*, hlm. 57.

<sup>26</sup>Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzd, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), hlm. 3.

<sup>27</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hlm. 536.

<sup>28</sup>Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

dari al-Qur`an dan as-Sunnah menuju terbetuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang siap menjalani kehidupandi dunia dan akhirat..

#### 4. Studi Analisis

##### a. Studi:

Kata "studi" berasal dari bahasa Inggris “*study*” yang berarti penelitian ilmiah; kajian, telaah.<sup>29</sup>

##### b. Analisis: penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar berbagai bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.<sup>30</sup>

##### c. Pemikiran: secara etimologi berasal dari kata pikir, yang berarti akal budi, ingatan. Berpikir berarti menggunakan akal budi (untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. Sedang pemikiran merupakan proses, cara, perbuatan memikir.<sup>31</sup> Jadi, pemikiran Suharsno hasil pertimbangan, keputusan Suharsono tentang sesuatu hal.

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman atau buah pena pemikiran Suharsono, yang menulis buku tentang mencerdaskan anak, yaitu: "Mencerdaskan Anak {Mensintesakan kembali Intelegensi umum, (IQ, IE, IS)}, 2000", " Melejitkan IQ, IE dan IS, 2002", “ Membelajarkan Anak dengan Cinta, 2003".

Suharsono sendiri adalah seorang tokoh pendidikan Islam, dilahirkan di Jepara, 20 Desember 1961, dan sekarang menjadi konsultan pada Yayasan Pusat Pendidikan Islam International.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi ketiga, hlm. 1093.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 872-873.

<sup>32</sup> Suharsono, *op.cit.*, hlm. 172.



#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penulisan skripsi ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pemikiran Suharsono tentang peran keluarga dalam kecerdasan emosional anak.
2. Mengetahui tentang metode mencerdaskan emosional anak, perspektif pendidikan Islam.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Menambah khazanah keilmuan tentang kecerdasan emosional menuju kepribadian yang baik.
2. Memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana keluarga membentuk kecerdasan emosional pada anak.

#### **F. TELAAH PUSTAKA**

Dewasa ini pengkajian pustaka tentang kecerdasan emosional telah dilakukan oleh beberapa orang. Suharsono yang mengkaji tentang mencerdaskan anak telah mendapat sambutan luas dari masyarakat, karya ini berisi tentang bagaimana strategi dan metode orang tua atau keluarga dalam mencerdaskan anak, dalam hal ini Suharsono mensintesis kembali dari intelegensi umum (IQ) dan Intelegensi emosional (EQ) dengan Intelegensi spiritual (IS) hal ini dilakukan sejak pra lahir yang dilakukan dengan prinsip-prinsip pencerdasan dengan merujuk pada ajaran Islam.

Suharsono adalah salah satu pemikir Islam, yang mengkaji tentang pendidikan anak. Beliau menegaskan akan urgensi tentang kecerdasan emosional pada anak, sebagai fitrah manusia sejak lahir.

Adapun sejauh pengetahuan peneliti dari beberapa literatur yang sudah dibaca, terdapat beberapa buku yang telah membahas secara sistematis tema seputar kecerdasan emosional, diantaranya adalah karya dari Daniel Goleman dalam karyanya *Emotional Intelligence* (Emosional Intelegensi), (1996), berpendapat bahwa emosional intelegensi lebih penting daripada *Intelligence*

*Quotion*, menurutnya bahwa dasar kemampuan manusia untuk mempertahankan hidup adalah kecerdasan emosional.

Selanjutnya dalam karya Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub “ Mengajar EQ Cara Nabi (Konsep Belajar Mengajar Cara Rasulullah SAW). (2005), menjelaskan bahwa orang tua dan guru harus memiliki EQ yang memadai, agar dapat menggali potensi dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu menyerap berbagai ilmu yang disampaikan serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian lainnya, dilakukan oleh Mas Udik Abdullah dalam bukunya “Meledakkan IESQ dengan langkah Takwa dan Tawakal, (2005). Di dalamnya memaparkan bahwa ada berbagai macam kiat dalam mengendalikan emosi untuk membangkitkan kecerdasan emosional.

Kemudian menurut penulis, membahas tentang EQ juga sangat terkait dengan aspek *nafsiah*,<sup>33</sup> aspek ini berada, yaitu di antara dua aspek yang berbeda dan berusaha mawadahi kedua kepentingan yang berbeda. Aspek nafsiah ini memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi *al-nafsu*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Ketiga dimensi inilah yang menjadi sarana bagi aspek nafsiah untuk mewujudkan peran dan fungsinya.<sup>34</sup> kecerdasan emosional berada di dimensi *al-qalb*.<sup>35</sup> Dan termasuk dalam sudut pandang fungsi. Bahwa *al-qalb* dilihat dari fungsinya terbagi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan.
2. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa; seperti tenang; jinak atau sayang, santun dan penuh kasih sayang, tunduk dan bergetar, mengikat, kasar, takut, dengki, berpaling, panas, sombong, dan kesal.

---

<sup>33</sup>Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan.

<sup>34</sup>Baharuddin, “Konsep dan Prinsip Psikologi Barat, dalam Perspektif Aspek-aspek Manusia Menurut al-Qu’an “, dalam *Analytica Islamica*, vol. 3, no. 2, 2001, hlm.123.

<sup>35</sup>Dimensi *Qalb* adalah dimensi psikis yang ketiga dari aspek nafsiah. Dimensi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan sifat Insaniyah (kemanusiaan) bagi psikis manusia.

- 3 Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa; seperti berusaha. Menurut pemikiran filosof Islam yakni Al-Ghazali dalam "Mutirah Ihya Ulumuddin" yang diterjemahkan oleh Irwan K, bahwa manusia terdiri dari kalbu, ruh, akal dan nafsu.<sup>36</sup> Sehingga dalam membahas tentang kecerdasan emosional, berkaitan dengan nafsu, yang ditinjau dari sudut pandang fungsinya dan berhubungan dengan jiwa manusia.<sup>37</sup>

## G. FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menfokuskan pada pendidikan anak dengan EQ menurut Suharsono dalam Perspektif Pendidikan Islam yang mengacu pada pemikiran-pemikiran Suharsono dalam bukunya yang berjudul "Melejitkan IQ, EQ dan SQ" (2002). Di dalamnya dijabarkan tentang bagaimana cara orang tua melejitkan IQ, EQ dan SQ pada anak-anak.

Penulis berusaha fokus pada analisis kecerdasan emosional anak melalui :

1. Pemikiran Suharsono tentang kecerdasan emosional anak melalui sumber primer dan sekunder dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh tersebut.
2. Karya-karyanya tentang mencerdaskan anak serta menganalisis dengan membandingkan karya-karya tokoh lain yang bersangkutan dengan pendidikan anak.
3. Pemikiran Suharsono tentang kecerdasan emosional anak dalam perspektif pendidikan Islam.

Dengan tujuan tersebut, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas. Juga dengan karya-karya tokoh lain yang membahas tentang kecerdasan emosional. Karena dalam konteks ini penulis lebih menekankan tentang peran keluarga itu sendiri dalam mencerdaskan emosional anak perspektif pendidikan Islam.

---

<sup>36</sup>Al-Ghazali, *Mutirah Ihya Ulumuddin*, terjemahan Irwan K., (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 195.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 129.

## H. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif atau kajian literatur, tentang pemahaman atau ikhtiar buah pemikiran Suharsono. Penelitian ini diambil dari sumber data primer dan sekunder. Adapun tahapannya sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif. Abstraksi-abstraksi disusun oleh peneliti kebidanan atas dasar data yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data selama kerja lapangan di lokasi penelitian.<sup>38</sup>

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan *library research* adalah "Penelitian kepustakaan atau penelitian murni, yaitu mengumpulkan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek stdi ini, baik dari buku, junal majalah ataupun surat kabar".<sup>39</sup>

Untuk memperoleh data dalam skripsi ini, penulis menggunakan sumber-sumber yang terdiri dari:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, sumber primernya adalah buku-buku Suharsono antara lain: "Mencerdaskan Anak (Mesintesakan Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (EQ) dengan Intelegensi Spiritual (SQ), 2000, "Melejitkan IQ, EQ dan SQ", 2002, "Membelajarkan Anak dengan Cinta, 2003.

---

<sup>38</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm.51.

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), hlm. 9.

<sup>40</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Transit, 1997), hlm. 156.

b. Sumber data Sekunder

Yakni sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam penelitian ini, berupa buku-buku yang membahas tentang peran keluarga, kecerdasan emosional anak dan pendidikan Islam. Di antara buku-buku yang mendukung adalah Mas`udik Abdullah, "*Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*", Daniel Goleman, "*Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ*", Makmun Mubayidh, "*Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*".

3. Analisis Data

Metode analisis data merupakan "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain".<sup>41</sup>

Setelah terkumpul, data diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan tema yang diangkat. Proses pengelolaan data ini ditunjukkan dengan analisis isi (*Content Analysis*) yaitu mengungkapkan isi pemikiran yang diteliti.<sup>42</sup>

Metode ini digunakan untuk menganalisis isi buku yang merupakan sumber primer maupun sekunder dalam sudut pandang pendidikan Islam. Metode lain dengan interpretasi data yaitu dengan menyelami isi buku untuk dapat setepat mungkin mampu mengungkapkan makna dan uraian yang disajikannya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, (Yogyakarta: Rake Saras, 1996), hlm. 104.

<sup>42</sup>Lexy L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 14, hlm.163.

<sup>43</sup>Anton Beker an Ahmad Choris Zubeir, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet.I, hlm. 69.

## BAB II

### KELUARGA, KECERDASAN EMOSIOANAL PADA ANAK, DAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Keluarga: Pengertian Keluarga, Kedudukan Keluarga

##### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan atau lapangan pendidikan pertama dan utama yang paling berpengaruh dibandingkan yang lainnya, karena keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali terhadap anak-anaknya. Sejak dari bangun tidur hingga ke tempat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh informasi baik yang didengar ataupun yang dilihatnya dari lingkungan keluarga.<sup>1</sup>

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan anaknya. Pengertian tersebut terakhir masuk keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat tetap, oleh Boll (1996) disebut *family of reocreation*. Keluarga pun merupakan tempat berlindung, bertanya, dan mengatakan diri bagi anggotanya (*family of orientation*) yang sifat hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.<sup>2</sup>

##### 2. Kedudukan Keluarga

Keluarga merupakan aset yang sangat penting, individu tidak bisa hidup sendiri tanpa ada ikatan-ikatan dengan keluarga. Begitu juga menurut fitrahnya, menurut budayanya, dan begitulah perintah Allah swt. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya sebab selalu terjadi interaksi yang paling bermakna, paling berkesan dengan nilai yang sangat mendasar. Keluarga mempunyai peranan penting karena dianggap sebagai sumber pertama dalam proses sosialisasi. Keluarga juga berfungsi sebagai transmitter budaya, atau mediator sosial budaya anak. Keluarga juga dipandang sebagai instansi (lembaga) yang

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cetakan keempat hlm. 201.

<sup>2</sup>A. Subino hadisubroto, dkk., *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset), 1994. hlm.20.

dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya. Jika mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya baik fisik biologis maupun sosio psikologisnya.<sup>3</sup>

### 3. Peran Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak sehingga keluarga punya tugas penting. Di antara peran keluarga yang harus diperhatikan adalah:

#### a. Membangun Potensi Anak Melalui Pengenalan Perilaku

Orang tua wajib mengenal perilaku anaknya, karena setiap anak memiliki perbedaan perilaku meskipun berasal dari orang tua yang sama. Perilaku anak yang terlihat sehari-hari merupakan wujud atau ekspresi keinginan, kecenderungan dan potensi anak.<sup>4</sup> Dengan mengenal perilaku anak, orang tua bisa mengarahkan potensi anak. Misalnya, permainan yang diminati anak berupa alat-alat bongkar pasang memperlihatkan kecenderungan eksakta-nya dibandingkan anak yang senang bergaul dan berinteraksi bersama temannya.

#### b. Membangun Potensi Anak Melalui Pengenalan Watak

Setiap anak yang lahir memiliki watak alamiah sendiri. Namun pada dasarnya lingkungan yang ada sangat berpengaruh pada perkembangan anak.<sup>5</sup> Banyak faktor yang mempengaruhi di antaranya: kelahiran, jumlah saudara kandung, peristiwa-peristiwa kehidupan seperti penyakit, perubahan ekonomi, pekerjaan orang tua, dan lain-lain. Anak yang `tidak baik` berpotensi menjadi `baik` jika orang tua memberikan bimbingan dengan sabar. Misalnya, anak yang dilahirkan sejak bayi dengan sifat ribut bisa menjadi tenang, anak yang pemarah bisa menjadi peramah, anak yang pemalu bisa menjadi pemberani, penyabar, dan lain-lain.

---

<sup>3</sup><http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/29/0802.htm>. Syamsu Yusuf.

<sup>4</sup>Irwan Prayitno, *op.cit.*, hlm. 1.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 7-8.

- c. Membangun Potensi Anak Melalui Pengenalan Tugas Perkembangan  
Anak-anak mempunyai tugas perkembangan yang sama dengan usianya. Namun, dalam praktek dan kenyataannya, perkembangan anak yang dicapainya berbeda di antara sesama anak.<sup>6</sup> Setiap usia yang dicapainya berbeda di antara sesama anak. Setiap usia yang dicapai oleh anak, memiliki hal-hal yang penting dalam perkembangannya.

## B. Kecerdasan Emosional Anak

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional Anak

Para pakar memberikan definisi beragam pada EQ diantaranya adalah: “kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.” Menurut definisi ini EQ mempunyai empat dimensi berikut:

- a. Mengenali, menerima, dan mengekspresikan emosi (kefasihan emosional)
- b. Menyertakan emosi dalam kerja-kerja emosional
- c. Memahami dan menganalisa emosi
- d. Mengelola emosi<sup>7</sup>

Kecerdasan emosional berkaitan dengan pengendalian nafsu sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

وعن شداد بن رضي الله عنه : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هو تمنى علانالله.  
(رواه الترمذي).<sup>8</sup>

Orang yang cerdas adalah orang yang menghinakan nafsunya dan beramal kehidupan setelah mati. Dan orang yang bodoh adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya sambil terus berangan-angan kalau Allah akan mengampuninya. (HR. Tirmidzi).

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 14.

<sup>7</sup>Makmun Mubayidh, kecerdasan dan kesehatan emosional anak, referensi penting bagi para pendidik dan orang tua (Jakarta: pustaka al kautsar) 2007, hlm7-9.

<sup>8</sup>Abdurrahman binAli al-Ma`ruf Ibn ad-Daiba` asy-Syaibani, *Tafsir al-Wushul Ila Jami al Ushul Min Hadis ar-Rasul*, Jilid 4, (Karo: Dar al-Fikr, 1970), hm. 223.



EQ kepanjangan dari Emotional Quotient. EQ atau kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (Peter Salovey, Universitas Harvard dan John Mayer, Universitas New Hampshire).

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran (kognitif) seorang anak, melainkan pada suatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau "karakter". Dari sisi sosial, kecerdasan emosional dapat diarahkan pada perkembangan sosial emosi. Perkembangan sosial emosi merupakan perkembangan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut, tanpa kehilangan dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati

---

<sup>9</sup><http://fedus.8m.com/artikel/kecerdasanemosional.htm>. 14 Maret 2006, Nuraini, (disampaikan pada Raker TKIT Karunia, Cibubur Jawa Barat 9-10 Juli 1999).

yang kurang memiliki kendali diri menderita kekurangmampuan pengendalian moral.<sup>10</sup>

Istilah "Kecerdasan Emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah :

- Empati (kepedulian)
- Mengungkapkan dan memahami perasaan
- Mengendalikan amarah
- Kemandirian
- Kemampuan menyesuaikan diri
- Disukai
- Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- Ketekunan
- Kesetiakawanan
- Keramahan
- Sikap hormat.<sup>11</sup>

Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa ketrampilan EQ yang sama untuk membuat anak siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya pada dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.

Berbeda dengan IQ, EQ sulit untuk diukur, namun walaupun kita tidak dapat begitu saja mengukur bakat atau sifat-sifat khas seseorang - misalnya kemarahan, percaya diri atau sikap hormat kepada orang lain -

---

<sup>10</sup> <http://www.mail-archive.com/rantau-net@groups.or.id/msg01192.html>, Mon, 17 Apr 2000.

<sup>11</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terjemah Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 5.

kita dapat mengenali sifat-sifat tersebut pada anak-anak dan sepakat bahwa sifat-sifat tersebut mempunyai nilai penting.

Barangkali perbedaan yang paling penting untuk diketahui antar IQ dan EQ adalah, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Disinilah orang tua berpeluang dan mempunyai kesempatan yang tidak dapat diulang, untuk membentuk pribadi anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Tidaklah mudah untuk membentuk pribadi dengan kecerdasan emosional yang ideal, perlu kesabaran dan ketelitian. Usaha membentuk kecerdasan emosional ini bukanlah suatu yang harus membebani orang tua dalam mendidik anaknya, dan tidak ada orang tua yang sempurna. Satu hal penting yang perlu diingat adalah bahwa satu perubahan saja dapat memberikan efek yang luar biasa pada kehidupan anak kita. Dengan kata lain, menekankan pada salah satu aspek (dalam kecerdasan emosional) akan mendatangkan efek bola salju.

Dengan melihat kualitas-kualitas yang ditunjukkan dalam kecerdasan emosional, kita akan sepakat bahwa karakter-karakter seperti itulah yang diharapkan oleh kita sebagai makhluk sosial dan dengan memiliki beberapa kualitas tersebut seorang anak atau orang dewasa akan dapat menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang semakin kompleks dan berhubungan dengan orang lain.

Keberhasilan kecerdasan emosional seseorang berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada masa mendatang, juga berpengaruh pada prestasi belajar dan bekerja. Hal tersebut sudah harus menjadi kebiasaan sejak kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional sudah harus diberikan sejak usia anak mengenal tantangan di dunia luar kehidupan dirinya, yaitu sejak balita.

Mengingat semakin meluasnya informasi penting mengenai kecerdasan emosional ini, sekarang banyak lembaga pendidikan, khususnya prasekolah, kembali mengembangkan kurikulum yang menyangkut kecerdasan emosional ini. Karena kecerdasan ini berpengaruh juga pada prestasi belajar para siswa. Tetapi perlu diingat, dibandingkan pendidikan di sekolah yang hanya beberapa jam dalam sehari, akan lebih efektif lagi bila pendidikan itu diberikan juga di rumah dengan cara membiasakan.

Kecerdasan tersebut tidak hanya dibutuhkan di dalam proses belajar di bangku sekolah atau kehidupan rumah tangga tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas sampai ke jenjang kerja. Dan apabila dikupas satu persatu kualitas kecerdasan emosional tersebut akan bisa dilihat manfaatnya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan dalam setiap tahap kehidupan sejak kecil. Semua itu tergantung pada orang tua, apakah sebagai orang tua peduli pada perkembangan kecerdasan emosional anak-anak.<sup>12</sup>

## 2. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam

### a. Kecerdasan emosional menurut Suharsono

Kecerdasan emosional menurut Suharsono adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan proporsional dan juga mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar. Selain itu Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang "diri sendiri". Jika anak dalam usia dini sudah bertanya kepada orang tuanya berkenaan dengan bagaimana saat bayi, berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya, hal ini menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Lebih dari itu anak mampu menahan amarah dari kesalahannya, masih dalam batas kata-kata dan sikap "*argumentative*" tentu hal itu sesungguhnya menandakan

---

<sup>12</sup><http://fedus.8m.com/artikel/kecerdasanemosional.htm>. 14 Maret 2006.

kematangan jiwanya. Perkelahian pelajar, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka adalah tanda dari ketidakmatangan emosi. Kemarahan yang meledak menjadi tawuran pelajar, seringkali berawal dari sesuatu ketidaksengajaan yang sepele. Banyak pula yang bertarungan hanya karena solidaritas yang semu. Tetapi akibat dari semua itu telah berakibat fatal bagi masa depan anak-anak. Begitu diri mereka dipenuhi oleh dendam, maka kejernihan pikiran menjadi lenyap, dan terjadilah mala petaka yang merenggut masa depannya itu.

b. Kecerdasan emosional perspektif pendidikan Islam

1) Kecerdasan emosional sebagai potensi manusia.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Melalui pendidikan Islam, potensi yang dimilikinya dapat memberikan peluang untuk meningkatkan sumber daya dirinya. Manusia juga merupakan makhluk psikologis sekaligus makhluk sosial. Al-Qur`an menyebut manusia dengan sebutan insan yang bermakna psikologis bahwa manusia dianugerahi potensi kejiwaan yang paling prima. Manusia juga disebut *an-nas* yang bermakna manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini mengarahkan manusia untuk cerdas dalam mengoptimalkan kejiwaan dan potensi sosial semaksimal mungkin sehingga melahirkan kecerdasan emosional.

Secara garis besar potensi manusia dapat dibedakan menjadi empat bagian; *al-ghariziyyat* (naluri), *al-hassiyat* (inderawi), *al-aqliyat* (akal) dan *al-diniyah* (keagamaan). Kecerdasan emosional merupakan potensi *al-ghariziyyat*<sup>13</sup>, manusia yang harus dipelihara, dibimbing, dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan. Kecerdasan emosional juga terkait dengan

---

<sup>13</sup>Secara etimologi, *al-ghariziyyat* berarti insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan dan sifat bawaan. Sedangkan secara terminologi, berarti potensi laten atau bawaan yang ada pada psikofisik manusia yang dibawa sejak lahir dan akan menjadi pendorong (motiv), serta penentu bagi tingkah laku manusia. Lihat, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 47-48.

potensi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus mampu menempatkan diri dan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan di mana pun manusia itu berada. Kehidupan sosial diawali dari tingkat sosial yang terkecil yaitu keluarga, kerabat, tetangga, suku atau etnis, bangsa hingga ke masyarakat dunia.

Pemeliharaan dan pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan fungsi pendidikan yaitu sebagai upaya mengembangkan semua potensi manusia secara maksimal menuju kepribadian yang utama (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Aktualisasi dari kecerdasan emosional dapat membentuk kepribadian manusia. Meskipun demikian, dalam aktualisasinya kecerdasan emosional itu juga dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, sehingga tingkat kecerdasan emosional antara manusia sangat bervariasi.

## 2) Kecerdasan Emosional Sebagai Pembentuk Insan Kamil

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., dalam penjabarannya yang lebih luas terciptanya manusia sempurna (insan kamil) yaitu berkembangnya seluruh potensi kemanusiaan seperti intelektualitas, emosionalitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Istilah insan kamil terdiri dari dua kata *insan* yang berarti manusia dan *kamil* berarti sempurna. Menurut Munthahhari, sempurna (*perfect*) identik dengan *tamam* yang berarti lengkap (*complete*), akan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Kata "lengkap" mengacu pada sesuatu yang disiapkan menurut rencana seperti rumah atau masjid. Bila satu bagiannya belum selesai, maka bangunan itu disebut tidak lengkap atau kurang lengkap. Akan tetapi, mungkin saja lengkap, namun masih ada kelengkapan yang lain yang

lebih tinggi atau beberapa tingkat dan itulah yang disebut sempurna.<sup>14</sup>

Menurut Ibn `Arabi, insan kamil ialah manusia yang telah dapat mencerminkan nama-nama dan sifat Tuhan secara sempurna.<sup>15</sup> Sedangkan Zakiyah Daradjat mengeksplorasi *insan kamil* dengan lebih detil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>16</sup> Manusia yang bertakwa senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan alam sekitarnya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas.

Untuk mewujudkan *insan kamil* maka diperlukan kemampuan kendali dorongan hati, motivasi dan berprestasi, kemampuan memahami orang dan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan manusia dalam mengendalikan nafsu dirinya akan menjadikan jiwanya matang dan tumbuh subur mengisi kehidupannya. Sehingga ekspresi batin dapat tercermin dan menghiasi pola pikir serta perilakunya. Semua kemampuan tersebut terangkai dalam diri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

### 3. Metode Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Pada Anak

Disini metode pencerdasan anak adalah dengan merujuk pada misi pendidikan Nabi saw dan memberikan penekanan pada pengaruh lingkungan.

Metode pencerdasan anak yang sesuai dengan misi pencerdasan yang digunakan oleh Rasulullah SAW. yakni:

#### 1. *Ta'limul ayat* (kauniyah) yang meliputi:

---

<sup>14</sup>Lihat dalam Murtadha Munthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia*, (Jaarta: Lentera, 1994), hlm. 3.

<sup>15</sup>Yunasri Ali, *Manusia Citra Illahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil*, Ibn `Arabi oleh al-Jilli, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 58.

<sup>16</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29.

Observasi dan penyelidikan ilmiah terhadap alam semesta (pengetahuan kuantitatif dan fenomenal).

Observasi dan eksperimentasi kehidupan manusiawi, sosial dan personal (pengetahuan dan mengalami kehidupan sosial, fenomenal, dan noumenal).

2. *Ta'limul kitab wal hikmah*. meliputi:

Mengkaji dan mengapresiasi ayat-ayat Al-Qur'an. Aktualisasi intelektual dan spiritual supaya berkembangnya kearifan diri.

3. *Tazkiyatun nafs* Meliputi:

- a. Memperbanyak ibadah sunnah
- b. Menjaga integritas moral.<sup>17</sup>

Dalam metode *Ta'limul ayat* (kauniyah) yang melalui alam semesta, adalah agar manusia ditunjukkan caranya berinteraksi dan mengambil manfaat darinya, serta menyadari bahwa alam semesta menandakan adanya Allah SWT. Metode kedua, *Ta'limul kitab wal hikmah*. Dalam mempelajari al-kitab dan hikmah, manusia diajak berfikir tentang berbagai hal non inderawi, duma symbol dan imajinasi serta noumena dan dimensi-dimensi spiritual. Sedangkan metode ketiga, *Tazkiyatun nafs*. Mengajarkan agar kita hidup sehat, suci dari dosa dan kejahatan, selalu berada pada visi dan misi, sebagaimana fitrah tauhid kita.

Dalam *Ta'limul ayat*, ada dua hal yang harus dipahami, yakni ayat-ayat qauliyah (tekstual, yakni Al-Qur'an) dan ayatayat kauniyah. Se jauh ayat-ayat bertemakan pendidikan tersebut diperhatikan, dimana pen-ajaran al-kitab dan al-hikmah disebutkan secara khusus, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah dalam konteks ini adalah ayat kauniyah, alam semesta atau realitas itu sendiri. Hal ini penting, karena alam semesta atau bagian-bagiannya dalam suatu tahap perwujudannya menunjukkan fakta-fakta dan fenomena yang menarik untuk dikaji. Dengan demikian logika manusia dapat berkembang pesat dengan mengikuti fakta dan fenomena yang terjadi. Selain itu karena nilai

---

<sup>17</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004) hlm. 92.



praktis, fungsional dan estetis alam semesta tersebut bagi kelangsungan hidup manusia.

Pada metode yang kedua, ayat yang berkenaan dengan pendidikan tersebut, misi Rasulullah saw. adalah mengajarkan al-kitah (Al-Qur'an) dan al-hikmah. Apabila kita merujuk pada ayat Al-Qur'an akan memperoleh penjelasan yang memadai yang berkaitan dengan hidup dan kemungkinan-kemungkinan pengembangan alam pikiran manusia. Al-Qur'an bila dipelajari lebih dalam, bukan sekedar membentuk perhatian dan metode berpikir, tetapi juga harus menjadi manhaj atau jalan hidup manusia.

Terakhir misi Rasulullah berkenaan dengan pendidikan yang penting adalah tazkiyah (penyucian). Misi ini mengandung makna, bahwa manusia pada hakikatnya lahir dalam keadaan suci, sebagaimana disabadakan sendiri oleh Rasulullah. Tetapi karena pergumulannya di dunia yang profan ini, maka manusia menjadi tidak suci lagi. Dorongan nafsu dan godaan syaitan, telah membuat manusia berbuat *!alai*, dosa dan kezaliman. Karena begitu kentalnya kotoran jiwa manusia, pikiran dan perilakunya, sehingga manusia tidak lagi mengetahui "jati dirinya" (fitrah) yang murni.<sup>18</sup>

Keuntungan dari kecerdasan emosional secara memadai menurut suharsono adalah, *pertama*, kecerdasan emosional sebagai alat mengendalikan diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. *kedua*, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. *Ketiga*, Kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 107-117.

<sup>19</sup> Suharsono, *Pembelajaran Anak dengan Cinta, Buku Panduan Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja*. (Jakarta inisiasi press, 2003) cet.1 hlm:230-231

### C. Pendidikan Islam

#### 1. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan adalah upaya membekali anak dengan ilmu dan iman agar ia mampu menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik serta mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri. Bekal itu diperlukan karena orang tua tidak mungkin mendampingi anak terus-menerus, melindungi dan membantunya dari berbagai keadaan dan kesulitan yang dihadapinya. Anak tidak akan selamanya menjadi anak. Dia akan berkembang menjadi manusia dewasa. Jika perkembangan fisiknya secara umum berjalan sesuai dengan pertambahan umurnya, maka kemampuan kecerdasan dan perkembangan emosi serta proses adaptasi atau penyesuaian diri dan ketakwaannya sangat memerlukan asuhan dan pendidikan untuk bias berkembang optimal. Melalui bekal pendidikan dan proses perkembangan yang dialaminya selama mendapatkan asuhan dari lingkungannya, diharapkan anak akan mampu menyongsong dan menjalani masa depannya dengan baik.

#### 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau “akal” atau ilmu maupun segi-segi lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga menumbuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan:

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*).
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.

- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.

Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.<sup>20</sup>

#### **D. Peran Keluarga Dalam Kecerdasan Emosional Anak**

Peranan keluarga sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Salah satu dimensi pendidikan kehidupan keluarga yang akan dibicarakan disini adalah pendidikan anak dalam keluarga. Dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif dalam keluarga adalah orang tua dan anak. Dalam interaksi ini kedua belah pihak mempunyai peran masing-masing. Sebagaimana dikemukakan dalam uraian terdahulu, orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sang anak sebagai peserta didik, melakukan kegiatan belajar dengan cara berfikir, menghayati, dan berbuat didalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Di dalam interaksi edukatif inilah penerapan prinsip-prinsip pendidikan *lukmanul hakim* sangat diperlukan. Karakteristik pendidik, sebagaimana ditampilkan *lukmanul hakim* sangat diperlukan. Karakteristik pendidik, sebagaimana ditampilkan *lukmanul hakim*, seperti bertauhid dan bertaqwa kepada Allah swt., berpengetahuan luas, ikhlas, tabah, dan menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak, perlu dipelajari, dipahami, dimiliki, dan diamalkan oleh orang tua yang berperan sebagai pendidik didalam keluarganya. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan anak dan anggota keluarga lainnya sebagai abdi dan khalifah Allah swt.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kewajiban dan tanggungjawab orang tua melaksanakan pendidikan dalam kehidupan keluarga

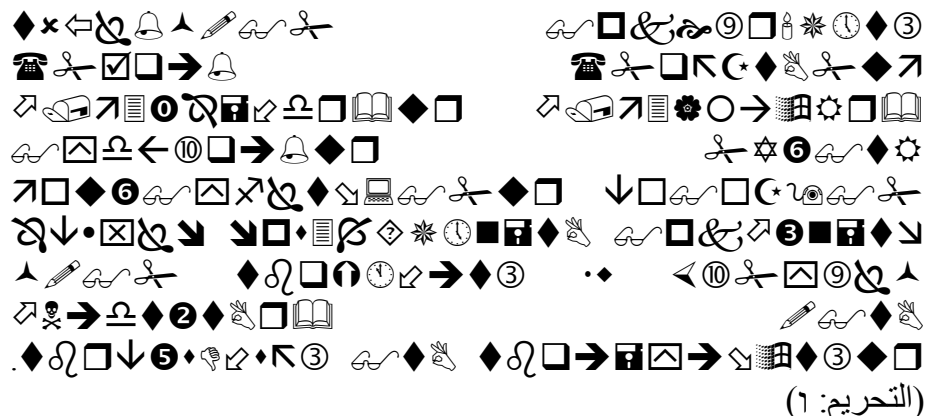
---

<sup>20</sup>Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 2003 hlm. 13.

itu pada dasarnya merupakan ibadah dalam arti luas untuk membina dan mengembangkan kemampuan serta kepribadian anak sebagai generasi penerus keluarga sehingga siap dan mampu menunaikan tugas hidupnya sebagai hamba dan kholifah Allah swt.

Peran keluarga menurut Syamsu Yusuf L.N yaitu keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kesehatan mental anak. Perawatan orang tua menurut kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota keluarga yang sehat.

Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam hidupnya berada dalam jalan hidup yang benar sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak (kandungan al-Qur'an surat at-Tahrīm: 6).



"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".(QS. at-Tahrīm: 6).<sup>21</sup>

Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya bersabda “ setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (*tauhidullah*) karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi” (HR. Bukhori dan muslim). Berkenaan

<sup>21</sup>Dept Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1984), hlm. 951.

dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik anak, karya tulis Imam al-Gozali dalam kitab *Ikhtisar Karyanya Ihya Ulumuddin* tejemahan Mochtar Rasjidi dan Mochtar Jahja (1966:189) mengemukakan bahwa anak merupakan amanah bagi orang tuanya, baik atau buruknya perkembangan anak, sangat tergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diberikan kepadanya.<sup>22</sup>

Secara sosiopsikologis fungsi keluarga dibagi menjadi sepuluh yaitu:

- a. Pemberi rasa aman pada anak dan anggota keluarga lainnya
- b. Sumber penuhi kebutuhan, baik fisik maupun psikis
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
- f. Pembantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan, motor, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri.
- h. Simulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat.
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- j. Sumber persahabatan (teman bermain) anak, sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.<sup>23</sup>

Bila ditinjau berdasarkan peraturan RI No. 21 th. 1994 mengenai penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera telah dirumuskan 8 fungsi keluarga sebagai jembatan menuju terbentuknya sumber daya pembangunan yang handal dengan ketahanan yang kuat dan mandiri, yaitu:

1. Fungsi keagamaan

---

<sup>22</sup> <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/29/0802.htm>. Syamsu Yusuf.

<sup>23</sup> *Ibid.*

Dalam keluarga dan anggotanya fungsi ini perlu di dorong dan dikembangkan agar kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan YME.

2. Fungsi sosial budaya

Fungsi ini memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan, sehingga dalam hal ini diharapkan ayah dan ibu untuk dapat mengajarkan dan meneruskan tradisi, kebudayaan, dan system nilai moral kepada anaknya.

3. Fungsi cinta kasih

Hal ini berguna untuk memeberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami denga istri, orang tua dengan ankanya, serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemaianya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengarah dari perbuatan perbuatan dan sikap sikap yang bijaksana.

4. Fungsi melindungi

Fungsi ini dimaksudkan untuk menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga.

5. Fungsi reproduksi

fungsi yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan manusia di dunia yang penuh iman dan taqwa.

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Fungsi yang memeberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya dimasa yang akan datang.

7. Fungsi ekonomi

Sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

8. Fungsi pembinaan lingkungan

Fungsi ini memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras, seimbang, sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.<sup>24</sup>

Yang penting bagi orang tua dan pendidik adalah memberikan IQ dan EQ kepada anak secara seimbang dengan cara mengetahui proses perkembangan otak anak, yaitu dengan cara memberi banyak rangsangan dan contoh-contoh (baik visual ataupun audio) yang baik, yang perlu diperhatikan dalam memberikan informasi atau rangsangan atau contoh kepada anak didik adalah kemampuan IQ dan EQ yang cerdas pula, sehingga anak akan selalu menerima suatu hal baru dan bijaksana.

Keteladanan sangat diperlukan dalam mendidik kecerdasan emosional anak. Mengatakan anak harus dididik begini atau begitu itu mudah kelihatannya, namun pada kenyataannya tidaklah semudah yang dikatakan. Karena didalam memberikan pendidikan pada anak-anak memerlukan contoh riil yang bisa dirasakan dan dialami sendiri oleh anak-anak itu. Jadi keteladanan oleh sikap dan perilaku orang tua harus benar-benar menjadi contoh yang riil yang membuat anak mengerti karena mengalami. Orang tua mengatakan anak harus jujur, akan tetapi seringkali anak melihat atau mendengar orang tua membohongi orang lain dalam hal-hal yang dijumpai di dalam hidup sehari-harinya. Anak akan menjadi bingung karena tindakan yang tidak konsisten dari orang tuanya. Bila berlangsung berkali-kali maka anak akhirnya akan menyimpulkan orang tuanya adalah orang yang tidak konsisten dan tidak konsekuen. Jadi orang tuanya bukanlah panutan yang pas. Akhirnya anak menjadi kurang percaya pada orang tuanya sehingga pendidikan sebaik apapun yang diberikan selanjutnya tidak akan dipercaya, bahkan segan untuk mendengarkannya. Keteladanan orang tua adalah "guru" atau contoh soal yang terbaik yang perlu diberikan pada anak-anaknya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Peraturan Pemerintah RI. No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

<sup>25</sup><http://www.suaramerdeka.com/harian/0208/03/ragam2.htm>. Dra. Dwi Yanni L, Psikolog-35.





### **BAB III**

## **KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK**

### **MENURUT SUHARSONO**

#### **A. BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA SUHARSONO**

##### **1. Biografi Suharsono**

Suharsono adalah seorang penulis yang berminat pada persoalan-persoalan filsafat, epistemologi dan studi peradaban. Oleh masyarakat, Suharsono juga dikenal sebagai salah satu tokoh Islam yang berkompetensi di dunia pendidikan anak. Ia lahir di Jepara, Jawa Tengah, 20 Desember 1961. Ayahnya bernama Darbi seorang guru SD di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri, dan ibunya bernama Saudah seorang petani. Suharsono dari kecil hidup di Desa yang Islamnya Abangan, tetapi sejak kecil Suharsono sudah tertarik dengan Islam.

Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), Ia termasuk anak yang cerdas dan berprestasi, Ia sering mendapat rangking atau peringkat 1 (satu). Bahkan ketika kelas IV SD, Ia sudah bisa mengerjakan soal-soal matematika kelas VI SD yang tidak dapat dikerjakan oleh anak-anak kelas VI. Orang tua Suharsono selalu mengajarkan bahwa hidup harus jujur dan berintegritas yang tinggi selain itu hidup harus bisa memilih atau berani memilih. Maka dari itu Semasa SMP (Sekolah Menengah Pertama), ia mempunyai prinsip bahwa hidup harus kuat dalam, berbagai hal. Semasa SMA (Sekolah Menengah Atas) Ia sempat duduk di dua tempat Sekolah Lanjutan, yakni STM (Sekolah Teknik Mesin) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Dalam hidupnya, Suharsono suka membaca buku-buku filsafat, yang diantaranya karangan-karangan Moh. Iqbal, Masunawi, HAMKA (*tasawuf modern, di bawah lindungan ka'bah*), bahkan karya-karya Hindu, *Baghavad Gita*. Semasa SMA, Suharsono sudah menulis sebuah buku yang berjudul "*Metode Berpikir*" Agar Cepat Menangkap

Pelajaran. Sebelumnya pada saat kelas I STM ia menulis sebuah novel *Quo Vadis* tentang kisah cinta mahasiswa UNDIP.<sup>1</sup>

Masa mudanya banyak dihabiskan di sebuah organisasi ekstra kampus HMI yaitu Himpunan Mahasiswa Islam di sebuah Universitas Islam Indonesia (UII) Fakultas Teknik Sipil. Pada tahun 1981 ia masuk di sebuah LSM Gorowati Cultural Institut (GCI), dengan kegiatan-kegiatan sosial atau kepedulian sosial, seperti Koperasi, Bantuan Hukum, dan lain-lain. Dari sini, muncul sebuah pemikiran-pemikiran ambig (bercabang), yaitu ia tidak ingin meneruskan kuliahnya (memilih DO). Ia berpikir, bahwa apa yang dikerjakannya pada saat itu sudah bisa di sejajarkan dengan sarjana dan merurnuskan pikiran ini kedalam sebuah tulisan dengan judul "Gerakan Intelektual", ini adalah tulisan pertama semasa ia kuliah di usianya yang ke-23 tahun.<sup>2</sup>

Karya *best seller*-nya, merupakan sinergi antara minat, pengalaman, ekspektasi dan inspirasinya sendiri sebagai ayah dan sekaligus 'guru' dari 8 orang anaknya, yakni Arsyis, R. Ifai, Fiqah, Imat, Sabila, Irfan, Dzikrina dan Dzikrulallah

## 2. Karya-karya Dan Aktifitas Suharsono

Sebagai seorang penulis ia telah banyak menulis buku yang diantaranya sebagai berikut:

- a. *Rekonstruksi Jihad, 1986*
- b. *Telaah Ideologi, 1988*
- c. *Berfikir Islami, 1990*
- d. *Gerakan Intelektual, Jihad untuk Masa Depan, 1992*
- e. *HMI MPO, Pemikiran dan Masa Depan, 1997*
- f. *Pola Transformasi Islam, 1999*
- g. *Cemerlangnya Poros Tengah, 1999*
- h. *Karya Bayraktar Bayrakli, Eksistensi Manusia, 2000*

---

<sup>1</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Inisiasi press, 2004), hlm.209.

<sup>2</sup>Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002) cet. 1, hlm. 172.

Sedang karya-karya yang berkaitan dengan tema-tema pendidikan anak adalah:

- a. *Mencerdaskan Anak*, 2000
- b. *Melejitkan IQ, IE & IS*, 2002
- c. *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, 2003
- d. *Akselerasi IQ, EQ, dan SQ*, 2004
- e. *Mencerdaskan Anak, Melejitkan Dimensi Moral, Intelektual & Spiritual (IQ, IE dan IS) dalam Memperkaya Khasanah Batin dan Motivasi Kreatif Anak*, 2004.<sup>3</sup>

Selain menulis buku karyanya sendiri, ia juga menerjemahkan karya-karya orang lain yang di antaranya adalah:

- a. Terjemahan Karya-karya Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam*, 1994.<sup>4</sup> Dalam buku ini Suharsono memberikan keterangan, bahwasanya untuk menggeluti Intelektual Islam. Seseorang dituntut tidak hanya harus memiliki kemampuan penalaran yang memadai, tetapi juga kesucian hati dan hatinya harus disucikan melalui usaha-usaha spiritual.
- b. *Pengetahuan dan Kesucian* karya Seyyed Hossein Nasr, 1996.<sup>5</sup> Suharsono dalam terjemahannya ini memberikan pandangan, bahwa manusia dari satu titik pandang yang pasti adalah makhluk rasional yang didefinisikan para filosof, tetapi kemampuan rasional dapat menjadi suatu kekuatan dan instrumental, jika dipisahkan dari intelektual dan wahyu yang memberikan kualitas pengetahuan dan kandungan sucinya.

---

<sup>3</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi press, 2004). hlm.286

<sup>4</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat, dan Genosis (Theology, Philosophy and Spirituality)*, Penerjemah: Suharsono dan Jamaluddin MZ, (Yogyakarta: CIIS Press, 1995), cet.1.

<sup>5</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian, (Knowledge and The Secred)*, Penerjemah: Suharsono, (Yogyakarta: CIIS Press, 1997), Cet.1.

- c Terjemahan Karya Gary R. Bunt, Lampaer, *Islam Virtual*, judul asli: *Virtually Islamic 2005*.<sup>6</sup> Dalam pendahuluannya, Suharsono menuliskan, bahwa pesatnya perkembangan sains dan teknologi terutama teknologi informasi, tak hanya memudahkan manusia, tetapi juga mengantarkan manusia berada di simpang jalan. Satu kakinya berada di dunia nyata, sementara kakinya yang lain melangkah di dunia virtual (*virtual world*). Dunia virtual, adalah sesuatu yang diciptakan oleh ilusi digital untuk memberikan ruang rasa akan waktu dan tempat berisikan fenomena yang memiliki sebuah hubungan dengan 'realitas'. Ruang dan waktu "dilipat" sampai ke titik nol. Sementara ia juga hidup dalam budaya dan religiusitas sehari-hari yang nyata. Bagaimana Islam dan Muslim menyikapi dan mengambil peran dalam dunia maya? Inilah persoalan besar yang menghadang kita. Buku ini dihadirkan untuk merespon, memetakan, bahkan memberikan informasi yang sangat lugas berkenaan dengan kehidupan dan lingkungan Islam maya.

Karyanya yang berjudul "*Melejitkan IQ, IE & IS*", 2002. merupakan implementasi dari buku *Mencerdaskan Anak* dan jawaban atas berbagai permintaan yang diajukan dari berbagai pihak tentang perlunya panduan praktis untuk mencerdaskan anak secara efektif. Buku ini dihadirkan sebagai teman dialog bagi para orang tua, guru dan pemerhati pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak. Penjelasan dan metode tentang pencerdasan anak dalam buku ini bertolak dari perspektif dan paradigma baru. Juga mengakomodasikan hubungan harmonis antara orang tua, siswa dan sekolah itu sendiri. Hal yang sangat menarik, disamping menampilkan perspektif baru yang lebih mendalam, buku ini juga memberikan penekanan yang lebih kuat pada kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*). Mengapa? Dengan nilai-nilai dan kecerdasan

---

<sup>6</sup>Gary R. Bunt, *Islam Virtual, Menjelajah Islam d, Jagad Maya*, Penerjemah: Suharsono, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).

spiritual yang handal, aspek-aspek kecerdasan lain, seperti IQ dan EQ bisa diarahkan kepada aktualisasi diri manusia sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah-Nya di bumi.<sup>7</sup>

Sedangkan bukunya yang berjudul "*Membelajarkan Anak dengan Cinta*", 2003 adalah merupakan respon atas antusiasme pembaca dari buku *Mencerdaskan Anak dan Melejitkan IQ, IE & IS* serta jawaban atas berbagai permintaan yang diajukan dari berbagai pihak, baik dalam forum seminar, diskusi maupun tayangan interaktif di media elektronik – radio dan televisi tentang perlunya panduan praktis untuk mencerdaskan anak secara efektif. Pendidikan yang baik dan pembelajaran yang penuh cinta dan kasih sayang adalah warisan terbaik orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua yang mencerdaskan anak-anak, ibaratnya seperti memberikan 'aroma surgawi' di dunia ini, karena dengan kecerdasan itulah berbagai masalah dan tantangan hidup dan kehidupan dapat diselesaikan dengan gemilang. Manusia yang cerdas memiliki masa depan yang cerah, dan hidupnya pun sangat berarti bagi orang lain. Tetapi untuk menjadikan anak kita menjadi anak yang cerdas tidaklah semudah membalikkan tapak tangan. Kita perlu berkorban dengan waktu dan metode yang tidak sedikit. Lebih dari itu juga diperlukan suatu pola pembelajaran yang tepat, sepenuh hati dan ketulusan. Kapan "rancang bangun" pencerdasan itu dipikirkan, bagaimana modelnya, input, pola interaksi dan fase-fasenya, sehingga anak-anak kita dapat mengaktualisasikan kecerdasannya secara optimal. Dan karyanya tentang *Mencerdaskan Anak* mengalami revisi pada tahun 2004, setelah mendapatkan umpan balik dari pembaca yang cukup signifikan serta perkembangan baru yang menyertainya.<sup>8</sup>

Pada tahun 1986-1987 ia menjadi ketua Litbang HMI cabang Yogyakarta, dan pada tahun 1988-1996, ia secara berturut-turut menjadi anggota Majelis Syura Organisasi HMI. Disamping itu ia aktif menangani masalah pelatihan dan pengkaderan dan konsep-konsep Organisasi.

---

<sup>7</sup>Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002) cet. 1, hlm. 107.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 268.

Karena ia dipandang berjasa dalam mengembangkan tradisi intelektual di HMI MPO, maka Ia memperoleh *HMI Award*, pada tanggal 5 Pebruari 1999. Sejak tahun 1999, Ia bekerja sebagai Direktur *Eksekutif Institute of Islamic Civilization Studies and Development* (Inisiasi). Kemudian pada tahun yang sama pula menjadi konsultan pada *Yayasan Pusat Pendidikan Islam Internasional Indonesia*. Kini penulis juga diberi amanah oleh dewan syari'ah Hidayatullah untuk menulis "buku pedoman *Hayyatul Muslim*, yaitu sebuah buku rujukan yang diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi umat Islam dalam rangka menata dunia baru yang Islami.<sup>9</sup>

Karya terbarunya dalam usaha pencerdasan anak atau mendidik anak menjadi cerdas, saat ini Suharsono tengah membuat panduan belajar bahasa Inggris untuk anak-anak dalam bentuk VCD yang berjudul "*Smart English With Children*" yang dibagi menjadi 4 volume.

## **B. Pemikiran Suharsono Tentang Pencerdasan Emosional Pada Anak**

### **1. Konsep Pendidikan Anak**

#### **a. Pengertian Pendidikan Anak**

Pendidikan anak menurut Suharsono adalah proses aktif yang secara langsung dan sadar dalam memberikan motivasi belajar pada anak lebih giat, penuh dengan kesadaran akan sebuah tanggung jawab dalam mendidik dan mencerdaskan secara arif dalam memilihkan dan menawarkan perangkat permainan, mengajak ke tempat rekreasi dan pembentukan lingkungan anak yang dapat mendukung proses belajar dan pencerdasan anak.<sup>10</sup> Dikursus, tentang pendidikan atau tarbiyah, dalam pengertiannya yang paling sederhana, berarti membahas tiga hal pokok, yakni anak didik (subyek didik, peserta didik), kurikulum dan guru serta lingkungan pendidikan itu sendiri. Demikian halnya dalam

---

<sup>9</sup>Suharsono, *Membelajarkan Anak Dengan Cinta, Buku Panduan Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Remaja*. (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), cet. I, hlm. 306.

<sup>10</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS, op. cit.*, hlm. 4-6.

mencerdaskan anak, yakni tentang anak itu sendiri dan lingkungan yang harus kita persiapkan baginya.<sup>11</sup>

b. Tahap-Tahap Pembelajaran dalam Pendidikan Anak

Pembelajaran dalam pendidikan adalah sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya dengan kekuatan cinta kasih dari kedua orang tua dan pembelajaran dari ajaran Islam yang diambil dari ayat-ayat petunjuk dari Allah yang bersumber dari al-Qur'an.

Proses pembelajaran dalam pendidikan, Suharsono mengambil istilah cinta sebagai energi pembelajaran. Sebab dengan kekuatan cinta tentu akan mengorbankan apa saja yang dimilikinya, dengan karunia cinta, gunung bisa dipindahkan, kekuatan dapat dilipat gandakan, ingatan menjadi tajam dan kecerdasan manusia bisa berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dibuktikan pada seberapa besar orang tua mencintai anakanaknya dalam proses pendidikan. Misalnya mengingatkan wituk belajar, Shalat pada waktunya, bila anak lalai karena asik bermain atau nonton teve. Dan bagi orang tua khususnya ibu bila tidak bisa mengajar anak-anaknya karena "tidak berbaur" sekolah, dapat mengisi waktunya dengan banyak shalat malam, berpuasa dan berdo'a kepada Allah SWT, agar anak-anaknya menjadi cerdas. Bila itu semua dilakukan karena cintanya kepada anak, maka akan menjadi proses pembelajaran bagi orang tua kepada anak, dan anak kepada orang tua yang menyadari begitu cintanya orang tua kepadanya, akan menjadi energi baru bagi anak untuk terus belajar, dan akhirnya menjadi seorang anak yang cerdas.<sup>12</sup>

Ayat-ayat petunjuk pembelajaran untuk pendidikan anak dalam keluarga adalah alam semesta yang berupa bumi, gunung, langit, hujan, pohon-pohon, dan semua yang disaksikan oleh panca indera manusia

---

<sup>11</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), Edisi Revisi, Cet, I, hlm.107.

<sup>12</sup> Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), Cet, 1, hlm.15-23.

adalah ayat-ayat Allah SWT yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai proses pembelajaran.<sup>13</sup> Ayat-ayat tersebut adalah sarana pembelajaran yang paling efektif bagi pendidikan dan kecerdasan anak. Semakin intensif anak-anak memperhatikan ayat-ayat tersebut, maka semakin hebat pula proses pembelajaran yang terjadi. Pembelajaran adalah kata kunci terjadinya suatu perubahan manusiawi, apakah bersifat kolektif maupun individual, menuju keadaan yang lebih baik, dewasa dan kematangan. Ketika anak baru dilahirkan, betapa banyak proses pembelajaran itu terus menerus berlangsung. Hanya suara tangisnya saja tanpa pembelajaran. Bagaimana saat anak belajar tengkurap, merangkak, berdiri, berjalan, bicara. Semuanya memerlukan pembelajaran. Karena manusia memerlukan pembelajaran yang hanya khas manusiawi, yakni pembelajaran dengan kesadaran dan cinta. Harus disadari bahwa proses pembelajaran yang paling efektif adalah ketika anak-anak memasuki fase pendidikan sekolah dasar. Dalam fase ini orang tua dapat berbagi dengan guru dan lembaga sekolah yang ada.<sup>14</sup>

Pembelajaran disini juga menyangkut tentang kesadaran dalam mendidik anak agar menjadi cerdas, karena mendidik dan mencerdaskan anak tak ubahnya kewajiban orang tua memberi nafkah. Dan hal yang harus diwaspadai adalah ancaman globalisasi bagi pendidikan anak. Dengan kesadaran ini dapat diharapkan bahwa proses pencerdasan anak dapat berjalan dengan baik adalah tanggung jawab orang tua, bukan lembaga pendidikan.<sup>15</sup>

#### 1. Pembelajaran Prenatal

Pembelajaran prenatal adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dalam hal ini adalah ibu pada saat menghadapi kehamilan dan bapak (suami) dalam memberikan sarana dan prasarana yang baik bagi ibu dan anak yang ada dalam

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 26-35.

<sup>15</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, *op.cit.*, hlm. 3.



kandungan. Ibu pada saat menghadapi kehamilan adalah suatu proses yang luar biasa dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan janin pada masa berikutnya. Kondisi dan perkembangan fisik pada janin sesungguhnya adalah "analog" dengan kondisi dan perkembangan psikis pada saat ibu sedang hamil.<sup>16</sup>

Ada tiga langkah pembelajaran pranatal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam hal ini yang paling utama adalah ibu, diantaranya:

- a. Mampu mentransmisikan spiritualitasnya kepada anak yang dikandungnya, yang berupa menjalankan ibadah shalat dan berdoa secara tulus
- b. Memperkaya minat intelektual, yakni banyak membaca al-Qur'an dan buku-buku ilmu pengetahuan yang ada
- c. Menjaga integritas moral, baik terhadap sesama manusia maupun makhluk yang lainnya.<sup>17</sup>

Dalam pembelajaran pranatal perlu adanya reorientasi atas visi kehidupan sebagai orang tua, apa makna hidup ini yang sesungguhnya. Menyadari landasan eksistensial diri orang tua, agar tidak terbawa pusaran arus zaman yang tidak menentu, sebab desain masa depan anak-anak harus berpijak pada visi dan misi penciptaan manusia (sebagai khalifah). Maka diperlukan kesadaran dan upaya yang kuat untuk membangun spiritual, intelektual dan akhlak anak yang baik.

## 2. Pembelajaran Balita

Dapat dikatakan bahwa setiap fase kehidupan manusia memiliki kurikulumnya sendiri dan pola pembelajaran yang berbeda pula. Namun dalam semua fase perkembangan dan kehidupan manusia, sesungguhnya didasarkan pada hal yang sama, yakni

---

<sup>16</sup>Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, op.cit., hlm. 70-71.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 88-97.

tawhid. Pada saat anak dilahirkan, maka *azan* dan *iqamat* harus diberikan pada anak sebagai upaya "dialog" pertama antara orang tua dengan jiwa bayi (anak), karena setiap manusia yang dilahirkan memiliki ruh yang fitri (tauhid). Pembelajaran balita selanjutnya adalah pemberian nama yang baik yang dilanjutkan pada penyelenggaraan *aqiqah* (penebusan), sebagai rasa syukur dan merupakan cara terbaik dalam membangun komunikasi sosial. Memberikan kasih sayang yang Lulus kepada anak dengan belaian dan doa-doa yang merupakan aktualisasi fitrah anak agar menjadi manusia yang bertakwa (*muttaqin*). Selanjutnya orang tua mencoba berdialog pada anak dengan bahasa yang baik untuk mengukur kecerdasan anak. Bahasa adalah dunia symbol, yang bisa menjadi "jembatan" secara timbal-balik antara dunia riil dengan idea. Melalui bahasa. idea-idea, imajinasi dan konsep dapat dituangkan pada realitas baru. Kemudian pada fase selanjutnya, interaksi antara ibu dan anak yang begitu akrab akan mengembangkan pola pembelajaran yang efektif. Sebab ibu sudah relatif mengenali karakter anaknya dengan baik, maka rangsangan-rangsangan yang terus berkembang akan menuangkan aktualisasi pencerdasan yang signifikan.<sup>18</sup>

Pembelajaran balita perlu adanya pengembangan kesadaran bagi anak. Kesadaran pada usia satu tahun berupa mengetahui nama panggilannya, mengenal ibunya secara jelas dan anggota keluarga yang hidup bersama. Pada usia dua tahun anak harus dirangsang kemampuan intelektualnya, yaitu anak sudah bisa bertanya tentang sesuatu dan bisa menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya, dan dapat mengenal benda-henda, makhluk hidup dan lain-lain yang ia jumpai.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, op. cit., hlm. 121-131.

<sup>19</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, op.cit., hlm. 168.

### 3. Pembelajaran Prasekolah

Pembelajaran Prasekolah pada pendidikan anak dalam sebuah keluarga, adalah dengan mengetahui sisi (potensi) dalam anak, mengedepankan pembelajaran pada anak, memilihkan cita-cita, memotifasi dengan baik dan membelajarkan dengan cinta. Mengetahui sisi dalam anak adalah sebuah pengenalan dari orang tua terhadap potensi kecerdasan anak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.<sup>20</sup> Adapun tentang mengedepankan pembelajaran pada anak, disini adalah sebuah usaha pembelajaran yang dimaksudkan agar anak-anak mengekspresikan secara bebas apa yang menjadi pilihannya dan juga aspirasinya sendiri.<sup>21</sup>

Dalam memilihkan cita-cita sebagai pembelajaran anak, adalah sebuah cara agar anak mau giat belajar, dekat dengan buku dan pelajaran. Karena bagaimanapun, kegiatan belajar haruslah dekat dengan dunia anak-anak, yakni dunia permainan.<sup>22</sup> Motivasi, tidak setiap anak mampu memotivasi diri dengan baik, maka pentingnya peran orang tua mendampingi anak dan membimbingnya akan mendorong anak melakukan suatu kebijakan. Untuk agar proses belajar anak-anak dapat berlangsung secara baik dan pelajaran dapat dicerap secara maksimal, maka pembelajaran dengan cinta sangat dianjurkan dalam proses pendidikan Keluarga.<sup>23</sup>

## 2. Pendidikan Anak dengan EQ

### a. Pengertian EQ

Kecerdasan emosional menurut Suharsono adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan proporsional dan juga mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar. Selain itu Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang "diri sendiri". Jika anak dalam usia dini

---

<sup>20</sup>Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta, op. cit.*, hlm. 151.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 160.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 171.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 189.

sudah bertanya kepada orang tuanya berkenaan dengan bagaimana saat bayi, berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya, hal ini menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Lebih dari itu anak mampu menahan amarah dari kesalahannya, masih dalam batas kata-kata dan sikap "*argumentative*" tentu hal itu sesungguhnya menandakan kematangan jiwanya. Perkelahian pelajar, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka adalah tanda dari ketidakmatangan emosi. Kemarahan yang meledak menjadi tawuran pelajar, seringkali berawal dari sesuatu ketidaksengajaan yang sepele. Banyak pula yang bertarungan hanya karena solidaritas yang semu. Tetapi akibat dari semua itu telah berakibat fatal bagi masa depan anak-anak. Begitu diri mereka dipenuhi oleh dendam, maka kejernihan pikiran menjadi lenyap, dan terjadilah mala petaka yang merenggut masa depannya itu.<sup>24</sup>

#### b. Macam-macam Kecerdasan Dalam Mendidik Anak

##### 1. Kecerdasan Anak

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan problem dengan benar dan waktu yang relatif singkat adalah wujud dari kecerdasan.<sup>25</sup>

##### a. Macam-macam Kecerdasan Anak

Kecerdasan anak menurut konsep Suharsono diantaranya adalah Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ). Dengan pengertian sebagai berikut:

##### I) Kecerdasan Intelligensi (IQ)

Ukuran kecerdasan atau intelligensi, yang lazim disebut IQ (*Intelligence Quotient*), merupakan perbandingan kemampuan antara umur mental terhadap umur kronologis. IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespons alam semesta, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami "diri

---

<sup>24</sup>Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, op. cit, hlm. 230.

<sup>25</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, op.cit., hlm. 45.

sendiri" dan sesamanya. Untuk dapat mengenal diri sendiri diperlukan kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan emosional yang biasa disebut dengan IE. Objek dari kedua model kecerdasan ini diantaranya, IQ lebih mengarah pada objek-objek di luar diri manusia (*outward looking*), Sementara IE lebih mengarah pada objek-objek "fenomenal" di dalam diri manusia (*inward looking*).<sup>26</sup>

## 2) Kecerdasan Emosional (EQ)

EQ menurut Suharsono adalah "kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan proporsional dan juga mampu mengendalikan diri dari nafsu yang liar". Selain itu EQ adalah "kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri". Jika anak dalam usia dini sudah bertanya kepada orang tuanya berkenaan dengan bagaimana saat bayi, berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya, hal ini menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Lebih dari itu anak mampu menahan amarah dari kesalahannya masih dalam batas kata-kata dan sikap "argumentative" tentu hal itu sesungguhnya menandakan kematangan jiwanya. Perkelahian pelajar, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka adalah tanda dari ketidakmatangan emosi. Kemarahan yang meledak menjadi tawuran pelajar, seringkali berawal dari sesuatu ketidaksengajaan yang sepele. Banyak pula yang bertarungan hanya karena solidaritas yang semu. Tetapi akibat dari semua itu telah berakibat fatal bagi masa depan anak-anak. Begitu diri mereka dipenuhi oleh dendam, maka kejernihan pikiran menjadi lenyap, dan terjadilah mala petaka yang merenggut masa depannya itu.<sup>27</sup>

Keuntungan dari kecerdasan emosional secara memadai menurut suharsono adalah, Pertama, EQ sebagai alat mengendalikan

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 49.

<sup>27</sup>Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, op. cit., hlm. 230.

diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kedua, IE bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga, IE adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.<sup>28</sup>

### 3) Kecerdasan Spiritual (SQ/IS)

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kemampuan seseorang yang kreatif yang memiliki daya cipta atau kreasi, sehingga menghasilkan sebuah karya-karya baru yang bisa dinikmati dan digunakan oleh orang banyak. Kreatif adalah orang yang lebih mengendalikan kemampuan dan kesucian interaksi, yang bersifat spiritual dan metafisik dan ada campur tangan Illahi secara langsung. Interaksi lebih lebih merujuk pada pengertian *qalb* (hati) dan *aql* (akal) dalam maknanya yang primordial dan prinsipal. Model kecerdasannya lebih bersifat spiritual (*spiritual intelligent*), yang terefleksi dalam wujud penemuan-penemuan baru, orisinal, kreatif, inspiratif dan tidak konklusif. Kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam "mengelola" ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak.

Berbeda dengan kecerdasan umum (IQ), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional, dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 231.

dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal.<sup>29</sup>

#### b. Prinsip-prinsip Pencerdasan

Dalam hal ini orang tua berusaha membenahi kesalahan dalam pendidikan anak, memberikan ajaran dan pemikiran Islam serta memberikan makanan pada jiwa anak. Membenahi kesalahan dalam pendidikan anak dalam hal ini orang tua harus mengenal secara baik potensi anak dan menghindari proses pencerdasan anak dari pemaksaan.<sup>30</sup> Sebagai orang tua harus memberikan kesempatan anak-anak untuk mengekspresikan cita-cita, kemauan, sikap atau perilakunya. Jika ternyata ekspresinya dianggap menyimpang, maka tegurlah (pertanyakan) ekspresinya itu dengan pertanyaan kenapa atau mengapa. Dua pertanyaan ini akan mendorong anak untuk bertindak atas dasar pemikiran yang cerdas dan layak.<sup>31</sup>

Dalam memberikan pendidikan dan pemikiran Islam dalam mendidik anak, orang tua harus mengetahui tiga hirarkhi eksistensi manusia, yakni diri biologis anak, diri fenomenal dan diri noumenal anak.<sup>32</sup> Pernikiran konvensional untuk mencerdaskan dan mendidik anak didasarkan pada diri fenomenal, seperti dikemukakan oleh John Locke. Sedangkan pada Islam didasarkan pada diri fitri, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw, ada sebagian pihak menyatakan bahwa konsep "tabularasa" John Locke sama arti dan maknanya dengan konsep tentang fitrah. Padahal sesungguhnya menunjukkan level eksistensi yang berbeda.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS, op. cit.*, hlm. 133-141

<sup>30</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak, op.cit.*, hlm. 73

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 81

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 83

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 91

Di dalam fitrah yang disebut dengan bersih dalam konteks ini, kalau dalam metodologi Tesis = 1, kalau dalam tabularasa Tesis = 0, blank atau kosong ibarat kertas kosong/putih. Kalau yang dimaksud kertas putih itu kosong tetapi secara potensial dia itu ada yaitu Tauhid. Ibarat sebuah lahan dan sudah ada benih, tetapi belum muncul. Analisa melalui filsafat Barat keliru memandang manusia hanya dua dimensi: *das sein*; fenomenologis yang nampak di luar. Sedangkan Islam memandang manusia lebih menyeluruh. Ada hirarki kedirian noumenal aku, yang fitri, yaitu visi penciptaan.

Memberikan makanan pada jiwa anak dalam proses pendidikan keluarga adalah memberikan makanan yang berupa pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. Maka dalam hal ini harus ada proses membaca, memahami, mengetahui, menafsirkan dan mema'rifati pada anak-anak tentang Tuhan, manusia dan alam.<sup>34</sup> Tuhan (Allah), manusia dan alam semesta yang harus diketahui oleh manusia dan "menjadi" makanan jiwa anak-anak. Ketiga hal ini menjadi orientasi bagi anak dan orang tua untuk hidup di dunia agar tidak terpuruk dalam kezaliman dan kegelapan.<sup>35</sup>

Dilihat dari persepektif tertentu, manusia secara hirarkhis memiliki tiga level intelegensi, yakni intelegensi umum, intelegensi emosional, dan intelegensi spiritual. Pada level pertama, manusia dapat berhitung dan sebagainya, level kedua, manusia berpengetahuan, dan pada level ketiga, merupakan landasan intelegensi manusia yang paling mendasar, hanya sedikit sekali manusia yang mampu mengaktualisasikannya. Karya-karya yang dihasilkan dari kecerdasan emosional merupakan luapan pancaran cahaya dan karunia Ilahi, dalam inti eksistensial manusia sendiri. Faktor eksternal atau dunia luar adalah "pendukung" semata dari aktualisasi kecerdasan yang ada. Tugas orang tua untuk mencerdaskan anak adalah mengaktualkan agar

---

<sup>34</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak, op.cit.*, hlm. 93

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 91



kecerdasan "yang tersembunyi" dalam diri anak-anak bisa menggelegak (actual). Disini Islam memberikan prinsip-prinsip ajaran yang memungkinkan setiap orang tua mampu mengaktualkan intelegensi emosional anak-anaknya, terlepas dari apakah orang tua itu memiliki latar belakang akademik maupun tidak.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak, op.cit.*, hlm. 68

## BAB IV

### ANALISIS PEMIKIRAN SUHARSONO TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK

#### A. Analisis Makna Kecerdasan Emosional Pada Anak Menurut Suharsono

Kecerdasan Emosional (EQ) yang tinggi adalah SDM yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta *positive thinking*. Untuk memperoleh EQ ini seseorang harus melalui pendidikan sejak dini dengan contoh suri tauladan dari kedua orang tuanya. Seseorang dikatakan sehat jiwanya apabila ia mampu mengendalikan dirinya. Pada hakekatnya pengendalian diri ini terhadap dorongan-dorongan hawa nafsu dirinya sendiri, agar yang bersangkutan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. EQ yang tinggi, adalah tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, lebih mengutamakan rasio dari pada emosi, tidak reaktif bila mendapat kritik, tidak merasa dirinya pandai dan paling benar serta *tawadhu* (rendah hati) atau *low profile*.<sup>1</sup>

Berbagai kenakalan, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak, mungkin memiliki latar belakang dari setting keluarga yang tidak harmonis atau memang timbul dari kekerasan dalam keluarga. Tetapi faktor-faktor itu tetaplah bersifat eksternal atau faktor kedua. Faktor pertama tetap berada pada diri yang bermasalah itu sendiri. Jelasnya, karena pengetahuan tentang diri tidak dimilikinya, akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian diisi oleh sentimen, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkannya untuk berbuat jahat.

Hal ini menandakan bahwa untuk mengendalikan diri, nafsu dan emosi adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Mengetahui diri sendiri yang dimaksudkan disini bukanlah diri yang bersifat fisik seperti tinggi badan, warna kulit, tetapi berkenaan dengan “fenomena-fenomena kedirian” mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan

---

<sup>1</sup>Dadang Hawari , *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria SDM (Pemimpin) Berkualitas* (Jakarta: Fak. Kedokteran UI, 2003), hlm 20-21.

yang dimiliki sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga perasaan serta emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, seseorang dapat mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain. Tetapi yang lebih mendalam lagi adalah untuk menemukan visi dan tujuan hidup secara substansial. Jika manusia mampu menemukan visi hidupnya secara jelas, maka ia akan menjalani kehidupan itu dengan langkah-langkah yang pasti, rencana dengan baik.

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya, atau produk, sehingga hal itu menjadi minat orang banyak. Ada banyak keuntungan bila seorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan ide, konsep, atau sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri kecerdasan emosional, juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun.

Berdasarkan pengamatan para ahli, rentetan laporan tentang lenyapnya sopan santun dan rasa aman, menyiratkan adanya serbuan dorongan sifat jahat. Kondisi itu mencerminkan meningkatnya ketidakseimbangan emosi, keputusan, dan rapuhnya moral di dalam keluarga kita, masyarakat dan kehidupan kita bersama.

Oleh karena itu, agar menjadi manusia bermoral, William Damon seorang profesor di Brown University yang dianggap salah satu pakar terkemuka Amerika dalam perkembangan moral anak-anak dan remaja menyatakan bahwa anak-anak harus mendapatkan ketrampilan emosional dan sosial.

Kecerdasan emosi yang dicirikan dengan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial menunjukkan relevansinya dengan pengembangan moral. Dalam al-Qur'an misalnya, dapat kita temukan konsep-konsep moral seperti murah hati, keberanian, kesetiaan, kejujuran, kesabaran dan lain sebagainya. Konsep-konsep moral itu jika dihubungkan dengan konsep kecerdasan emosi dapat dikatakan bahwa sesungguhnya produk dari kecerdasan emosi itu adalah perilaku moral yang baik, paling tidak dalam konteks hubungan sosial maupun diri sendiri.

Indikator kecerdasan emosional pada anak menurut Suharsono ada dua hal yaitu:

1. Tumbuhnya kearifan, yaitu dicontohkan pada anak-anak jika diamati tentulah sering mengajukan permintaan terhadap orang tua, betapapun pendiam atau acuhnya anak tersebut. Anak-anak biasa minta permen, boneka, baju baru, mobil mobilan atau permainan lainnya. Kebanyakan orang tua menyikapi permintaan ini dengan respon yang spontan, menolak atau menurutinya. Sesungguhnya permintaan yang diajukan seorang anak terhadap orang tuanya bisa digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan emosional secara efektif. Karena ketika anak-anak mengajukan permintaan bahkan dengan cara merajuk, maka janganlah langsung ditolak atau disanggupinya. Hal yang lebih penting dari itu ialah, kita harus mempertanyakan kembali kepada anak kita, mengapa ia minta ini atau itu dan mengapa bukan yang lainnya. Misalnya mengapa minta boneka teletubbis bukan buku atau kaos teletubbis. Atau, mengapa bukan buku-buku cerita yang lain betapapun sederhananya anak-anak jika dihadapkan pada pertanyaan balik seperti itu, tentulah ia akan berfikir dan mempertimbangkan kembali apa yang diajukannya. Ia bisa memberikan argumentasi atau mengubah permintaannya.” ia berfikir dan mempertimbangkan kembali tentang apa yang diajukannya.” Inilah yang penting bagi pertumbuhan kecerdasan emosional. Karena dalam proses

tersebut ada pemikiran dan penyikapan tentang diri sendiri yang sekaligus akan menunjukkan kadar eksistensi dirinya sendiri.<sup>2</sup>

2. Dapat mengekspresikan kemampuan diri, yaitu dicontohkan pada anak-anak usia 6 (enam) tahun, biasanya belum memiliki ingatan yang kuat terhadap masa lalunya sendiri dan momen atau peristiwa-peristiwa penting yang dilalui dalam hidupnya, cobalah ceritakan kembali prestasi-prestasi dan kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan anak-anak kita dihadapan mereka. Anak-anak mungkin tak lagi mengingatnya, saat mereka berusia empat atau lima tahun, tetapi dengan mendengarkan cerita tentang dirinya itu tentu ia akan merasa senang. Cerita biografis tentang dirinya sendiri akan lebih menarik baginya, jika prestasi yang dibuatnya kita katakan dengan keunggulan komperatif. Misalnya, ia bahkan sudah minta pensil dan buku ketika anak-anak sebayanya hanya bisa minta dibeliakan permen. Atau dengan kata-kata bijak lainnya; "engkau memang anak yang baik, karena dalam usia yang muda itu telah membaca buku-buku sastra, sementara anak sebayamu hanya suka nonton TV".<sup>3</sup>
3. Dalam situasi tertentu mungkin anak-anak kita pernah melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan, misalnya mengompol pada usia yang seharusnya sudah tidak mengompol, mogok sekolah, atau pelanggaran lainnya. Bagaimana kita menghadapi "kenakalan" ini. Apakah dengan pendisiplinan yang keras atau dengan membiarkan hal itu terjadi. Kedua cara tersebut seharusnya bukan merupakan pilihan kita. Karena dengan pendisiplinan yang keras, anak-anak pasti akan mengalami tekanan psikologis. Sebaliknya jika dibiarkan, anak-anak akan tumbuh menjadi liar. Ada jalan lain yang lebih baik yang dapat dilakukan yakni dengan cara "menjadikannya sebagai hakim" atas pelanggaran yang dilakukan sendiri, misalnya anak itu tidak menunaikan salat subuh, padahal usianya sudah menginjak tujuh tahun. Anak itu juga tahu bahwa anak yang saleh adalah anak-anak yang taat beribadah. Ketika pelanggaran itu terjadi,

---

<sup>2</sup>Suharsosno, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ, op cit*, hlm. 115.

<sup>3</sup>*Ibid* hlm. 126.

langkah yang perlu dilakukan adalah menanyakan kasus itu kepadanya, agar ia bisa berpendapat tentang kasusnya itu. Misalnya dengan bertanya, Apakah anak yang tidak salat subuh itu baik atau tidak? Atau, melanggar perintah Allah SWT atau tidak?" Tentu ia akan menjawab: melanggar. Kemudian pertanyaan bisa dilanjutkan dengan: tidakkah setiap pelanggaran itu pasti ada denda atau hukumannya? Dan, terakhir apa denda atau hukuman yang patut diberikan kepada orang yang melakukan pelanggaran itu. Dalam proses tersebut, jenis hukuman atau denda tidaklah penting untuk dipikirkan. Tetapi yang lebih dari itu adalah tumbuhnya kesadaran diri anak tentang hidup yang tertib, kesadaran bahwa setiap perbuatan pasti dimintai tanggung jawabnya dan tumbuhnya kearifan dalam mengambil keputusan.

Dalam era globalisasi ini, banyak hal yang menjadi dampak negatif dari hasil (produk) teknologi, jika masyarakat tidak mampu menyeleksi fungsi dan eksistensinya. Segala permasalahan yang muncul baik dari diri sendiri maupun dampak dari perubahan zaman sebagai ciri dari hidup. Permasalahan yang muncul terkadang tidak bisa dipecahkan dengan hanya menggunakan kecerdasan intelektual atau yang bersifat rasional, sehingga faktor sosiologis sebagai salah satu yang melatar belakangnya, maka pandangan masyarakat yang berasumsi bahwa kecerdasan yang dimaknai segi rasional atau intelektual yang bersumber dari otak sedikit demi sedikit bergeser.

Dengan hanya menggunakan akal, suatu permasalahan yang ada tidak akan memberikan solusi, sehingga dibutuhkan tiga kecerdasan (IQ, EQ, SQ). Suharsono mengungkapkan bahwa selama ini masih banyak orang tua menilai kecerdasan anak mereka hanya dari sisi kecerdasan yang sifatnya akliyah atau hal-hal yang dipresentasikan dengan sifat matematis sehingga dalam hal ini dibutuhkan penyadaran untuk perubahan paradigma yang lebih penting lagi tentang kecerdasan diri.

Daniel Goleman, salah satu tokoh yang memunculkan konsep kecerdasan emosional, banyak mengundang reaksi masyarakat. Daniel

mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri. Daniel mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi lebih penting dari pada kecerdasan intelektual, karena kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang hal ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan kecerdasan intelektual.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak, kiri. Menurut DePorter dan Hernacki, otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional, dan linier.<sup>5</sup> Kedua belahan otak ini harus diperankan sesuai dengan fungsinya, sebab jika tidak maka masing-masing belahan akan mengganggu pada belahan yang lain.

Menurut Joseph Le Doux, seorang ahli syaraf di Centre for Neural Science di New York University mengungkapkan bahwa pusat emosi berada di *amigdala*, yaitu sel yang bertumpuh di batang otak. Ia memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, seperti sedih, marah, nafsu, kasih sayang. Rusaknya *amigdala* dalam tubuh akan mengakibatkan hilangnya emosi dalam kehidupan manusia. Kendala yang sering menghalangi kecerdasan emosi adalah rasa malu, tidak mampu mengekspresikan perasaan, terialu emosional, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak ada motivasi diri, sulit berempati dan sulit berteman.

Dalam Islam, istilah kecerdasan emosional adalah khazanah lama, yang terpendam. Al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana mengolah emosi secara baik dan benar, sehingga dapat melahirkan kecerdasan emosional. Salah satu firman Allah yang berkenaan dengan indikator seseorang memiliki kecerdasan emosional adalah surat an-Nazi'at ayat 40-41 yang berbunyi:

---

<sup>4</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional :Mengapa IE lebih penting dari pada IQ)*, Alih bahasa T.Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1996), hlm. xiii

<sup>5</sup>Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (Bandung: Kaifa,1999), hlm. 39.

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal (nya)." (Q.S. an-Nāzi'āt: 40-41).<sup>6</sup>

## B. Analisis Peran Keluarga Dalam Mencerdaskan Emosional Pada Anak

Keluarga merupakan pusat pendidikan atau lapangan pendidikan pertama dan utama yang paling berpengaruh dibandingkan yang lainnya, karena keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali terhadap anak-anaknya. Sejak dari bangun tidur hingga ke tempat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh informasi baik yang didengar ataupun yang dilihatnya dari lingkungan keluarga.<sup>7</sup>

Strategi untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu ketika kehidupan keluarga dengan semakin banyak anak bukan lagi merupakan landasan yang kokoh dalam kehidupan, sekolah tersisa sebagai salah satu tempat dimana masyarakat dapat mencari pembetulan terhadap kekurangan anak di bidang keterampilan emosional dan pergaulan. Ini bukan berarti hanya sekolah yang dapat menggantikan semua lembaga sosial yang seringkali berada dalam ambang keruntuhan. Tetapi, karena praktis setiap anak masuk sekolah, di sekolahan, anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali tidak pernah akan mereka dapatkan dengan cara lain. Ketiga aspek pendidikan yaitu intelektual, sosial dan emosional harus merupakan kesatuan yang terintegrasi. Untuk mencari integrasi ini peranan konteks sosial dan hubungan antar pribadi sangat penting. Proses yang berlangsung di sekolah harus senantiasa dikaitkan dengan proses yang ada di luar sekolah.

<sup>6</sup>Dept Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1984), hlm.1022.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cetakan Keempat hlm. 201.



Goleman sebagaimana dikutip oleh Zamroni juga menekankan betapa proses *learning* sangat ditentukan oleh emosi, yang dapat merangsang motivasi atau sebaliknya malah menekan motivasi untuk berprestasi menjadi rendah.<sup>8</sup> Keterampilan emosional menyiratkan lebih diperluasnya lagi tugas sekolah, dengan memikul tanggungjawab atas kegagalan keluarga dalam mensosialisasikan anak. Tugas yang berat ini membutuhkan dua perubahan penting, yaitu guru harus melangkah melampaui tugas tradisional mereka dan masyarakat harus lebih terlibat dengan sekolah.

Juga perlu dijamin hubungan sekolah, orang tua, dan masyarakat secara lebih erat. Tindakan itu meningkatkan kemungkinan bahwa apa yang telah dipelajari anak dalam pelajaran keterampilan emosional tidak akan tertinggal di sekolah, melainkan akan diuji, dipraktekkan dan dipertajam dalam tantangan kehidupan yang nyata. Budaya kampus yang membuat sekolah menjadi suatu komunitas yang peduli, tempat murid merasa dihargai, diperhatikan dan memiliki ikatan dengan teman sekelasnya, guru, dan sekolah itu sendiri.

Untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tersebut, tentu ada kiat-kiat khusus yang dapat dilakukan. Dua kiat yang sangat penting untuk hal tersebut adalah kemampuan untuk mengekspresikan sendiri mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dan mengkomunikasikan dengan orang lain. Pembelajaran hidup berorganisasi dan sosialisasi, yang sesungguhnya juga sangat penting dalam mengembangkan dialek kedirian dan pematangan, baik emosi atau intelek anak-anak.

Dalam pembelajaran emosi, untuk mendapatkan EQ yang tinggi ada beberapa hal yang bisa dilakukan para orang tua yaitu:

a. Untuk anak-anak yang masih belia:

- 1) Membantu mereka mempelajari kata-kata tentang perasaan. Berikut ini ada beberapa cara yang bisa ditempuh:
  - a) Mengekspresikan perasaan kita sendiri dengan kata-kata
  - b) Memberi tahu apa yang sedang mereka rasakan

---

<sup>8</sup>Daniel Goleman. *op. cit.*, hlm. 156.

- c) Memberi tahu apa yang sedang orang lain rasakan
- 2) Menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan dorongan.
- b. Untuk anak yang sedang tumbuh, hal-hal di atas dapat dilanjutkan sambil mulai menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan emosi seperti:
  - 1) Mengapa marah itu menjadi emosi yang muncul belakangan
  - 2) Hal-hal yang menjadi spesifikasi depresi
  - 3) Nilai-nilai positif dari setiap emosi.<sup>9</sup>

Kecerdasan emosional merupakan suatu potensi yang berisi kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi-emosi baik itu yang bersifat negatif maupun positif sehingga didapatkan suatu keseimbangan agar emosi itu tidak melumpuhkan kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan kognitif. Oleh karena itu, orang tua sebagai pemegang peran penting dalam upaya pementukan kecerdasan emosional anak harus memperhatikan hal-hal tersebut di atas.

### **C. Pemikiran Suharsono Tentang Peran Keluarga dalam Mencerdaskan Emosional Pada Anak Perspektif Pendidikan Islam**

Intelegensi ternyata bersifat dinamis dan dapat berkembang, lebih dari itu intelegensi tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, tetapi berkaitan pula dengan emosi, sehingga disebut kecerdasan emosional (EQ). Bukti menunjukkan bahwa dalam keberhasilan pendidikan seseorang peranan IQ hanya sekitar 20%. Sisanya 80% sebagian besar ditentukan oleh EQ. Proses pendidikan sangat ditentukan oleh emosional, oleh karena itu implikasinya dalam dunia pendidikan, perlu dikembangkan kebijakan yang dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan, sehingga meski IQ tidak terlalu tinggi siswa akan berhasil dalam pendidikannya. Di samping IQ, EQ juga perlu dilatih dan dikembangkan agar menghasilkan respon positif (optimal).

Dengan begitu, pendidikan dapat mengembangkan diri siswa (tidak pasif lagi) secara optimal, sehingga pendidikan dapat menghasilkan manusia yang utuh.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>[www.eq.org./parenting.htm#HowYouCanHelpRaiseYourChild`sEQ.](http://www.eq.org./parenting.htm#HowYouCanHelpRaiseYourChild`sEQ.) Tanggal 14 Maret 2006.

Pendidikan Islam sangat penting bagi pencerdasan emosional anak didik, mengingat tujuan pendidikan Islam adalah terletak pada dimensi ruhaniah manusia yaitu keimanan dan ketaqwaan menuju insan kamil. Tujuan pendidikan Islam salah satunya adalah pembinaan pribadi muslim yang berpegang teguh pada ajaran agamanya dan berakhlak yang mulia, pembinaan pribadi yang berimbang motivasi dan keinginan-keinginan keimanan, kejiwaan sesuai dengan diri dan orang lain.<sup>11</sup>

Barangkali perbedaan yang paling penting antara IQ dan EQ adalah bahwa EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk menarik keberhasilan.

Agar orang tua menjadi pelatih, mendidik anak, harus mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang kecerdasan emosional. Orang tua yang terampil, secara emosional dapat sangat membantu anak dengan memberi dasar keterampilan emosional yakni belajar bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.

Dampak pendidikan keluarga semacam ini terhadap anak sangatlah luas. Oleh karena itu, keuntungan bagi anak-anak yang orang tuanya terampil secara emosional adalah serangkaian manfaat yang menakjubkan mencakup seluruh spektrum kecerdasan emosional, bahkan lebih dari itu.<sup>12</sup>

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya sukses. Tentu saja untuk mencapai tujuan tersebut orang tua harus aktif. Oleh karena itu suasana penuh kasih sayang, memberi rangsangan untuk segala aspek perkembangan anak adalah penting. Ada beberapa hal menurut Salovey yang dikutip oleh Daniel Goleman yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional:

---

<sup>10</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) hlm. 90.

<sup>11</sup>Ruchman Basori, *op. cit.*, hlm. 102.

<sup>12</sup>Mansur Isna, *op.cit.*, hlm 81-82.

a. Mengenal emosi diri sendiri

Untuk mencapai ini, orang tua harus bersikap terbuka mengenalkan emosi kepada anak. Misalnya pengenalan emosi dan ekspresi melalui cerita, permainan boneka atau saat menonton film cerita. Hal ini akan memperkaya perbendaharaan emosi sang anak.

b. Mengolah dan mengekspresikan emosi dengan tepat

Orang tua memberi penjelasan kepada anak jika melihat seseorang melampiaskan emosinya dengan berbagai ekspresi. Akibat dari emosi yang tepat dijelaskan dengan cara yang baik.

c. Mengembangkan kemampuan memotivasi diri

Anak akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika hal tersebut menarik dan cukup menantang. Anak diberi dorongan agar ia mau mencoba dengan memberi rasa aman. Caranya, melibatkan anak untuk ikut memecahkan masalah sederhana sesuai dengan kemampuannya, sekaligus diberi perhatian tentang akibat dari keputusan yang diambilnya.

d. Mengembangkan kemampuan mengenali emosi orang lain

Dengan mengajak anak mengenali emosi orang lain, secara tidak langsung orang tua mengajak untuk berempati pada orang lain. Hal tersebut juga akan menumbuhkan kepedulian anak kepada orang lain.

e. Mengembangkan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain

Hal ini bisa dilakukan secara bertahap. Dengan memperluas lingkungan pergaulan anak serta sopan santun yang berlaku dalam setiap kalangan. Rasa humor dan keterampilan untuk menemukan sisi cerah dan suatu kejadian buruk atau musibah, merupakan hal yang penting dalam pergaulan.

f. Mengembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan bermain

Untuk melatih EQ anak bisa dilakukan dengan permainan-permainan, yakni untuk mengajarkan keterampilan komunikasi nonverbal tertentu, berupa: permainan video tanpa suara, pantomim perasaan tertentu, menebak perasaan dan potret diri dengan perasaan.

Agar daya berpikir anak berkembang makin sempurna, anak harus dirangsang dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang dapat mengasah daya pikir anak diantaranya adalah: bermain konsep dan bermain dramatisasi. Kegiatan bermain juga dapat membantu perkembangan emosi anak. Lewat bermain, anak mengekspresikan perasaannya. entah gembira, kesal, marah, maupun sedih. Anak-anak yang bisa bermain bebas dan gembira akan terasa emosinya. Di kemudian hari emosi yang terpenuhi secara seimbang ini akan membantu anak berkembang menjadi pribadi yang bahagia, yang mampu mengoptimalkan potensi-potensi terpendam anak. Manusia memiliki kebutuhan yang besar untuk mengenal dan bergaul dengan orang lain. Media yang paling menunjang adalah lewat bermain. Dengan bermain bersama teman-teman lain, anak dapat mengasah keterampilannya dalam bergaul, juga mengasah empati anak. Arah dan bimbingan orang tua atau orang dewasa membuat keterampilan bergaul anak berkembang dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya arahan dan bimbingan kepada anak, yakni disediakan alat bermain yang sesuai dengan usia anak. buku cerita, lagu yang bermutu, hindari permainan yang berbahaya. dan ditentukan waktunya.

Selaras dengan hal tersebut, menurut Seto Mulyadi yang seharusnya dilakukan oleh orang tua atau guru di sekolah dalam melatih anak ada dua hal. Pertama, contoh keteladanan. Dalam psikologi, penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (*gharizah*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik). Anak punya potensi untuk beridentifikasi dengan pihak yang dipandang memiliki kekuatan dan yang dikagumi termasuk guru di sekolah, bukan hanya dalam kebaikan melainkan juga dalam keburukan. Kedua, suasana penuh kasih sayang. Oleh karena itu guru harus menciptakan suasana penuh kasih sayang agar dapat mengambil hati murid-muridnya sehingga memperhatikan terhadap guru tersebut. Tanpa keduanya, mustahil membawa anak ke tingkat kematangan emosional. Jika hal itu yang terjadi, anak-anak kita kelak tidak akan jauh berbeda dengan generasi sekarang. Padahal,

generasi sekarang cenderung tidak cerdas secara emosional, suka tawuran, mudah mengamuk, frustrasi dan lain-lain.<sup>13</sup>

#### **D. Kekuarangan dan Kelebihan Pemikiran Suharsono dalam Mencerdaskan Emosional Pada Anak.**

##### **1. Kelebihan pemikiran suharsono dalam mencerdaskan emosional anak.**

Beberapa pengamat memberikan pendapat tentang pencerdasan emosional anak yakni,

##### **a. Kecakapan pembahasan gagasan yang mudah diterima**

Pencerdasan emosional anak yang ditawarkan dapat menjawab berbagai permasalahan anak dan juga mengembangkan kesalehan anak, sejak dalam kandungan sampai remaja. Disamping penjelasan dan metodenya yang lebih didasarkan pada ajaran Islam, juga ada kiat-kiat menarik dan mudah dilaksanakan dalam proses pencerdasan emosional anak.

##### **b. Konsistensi pemikiran terhdap nilai-nilai pendidikan emosional anak**

Dari berbagai lapisan pendidikan dan juga orang tua yang memiliki anak, baik yang masih dalam kandungan (janin), bayi, balita, anak usia pra sekolah maupun remaja. Bagi para calon ibu, ayah, orang-orang yang berprofesi didunia pendidikan, pemikiran pencerdasan emosional suharsono dapat sebagai rujukan dialog bagi semua pihak yang berkaitan dengan profesi tersebut.

##### **c. Mampu menciptakan suasana baru untuk menjelajahi alam dan lingkungan pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam.**

Pencerdasan emosional yang ditawarkan oleh suharsono tentang pembentukan emosional anak mampu memberikan dimensi lain dalam upaya mencerdaskan anak-anak sejak dini. Nuansa emosional yang ditawarkan dan dikembangkan dalam mencerdaskan pencerdasan emosional anak semakin memberikan keyakinan pada diri orang tua, bahwa nilai-nilai emosional dan agama Islam nyata

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 86-89

kebenarannya dan fungsinya dalam menjalankan kehidupan didunia pendidikan dan pendidikan keluarga usia dini.

Secara metodologis, apa yang ditawarkan oleh suharsono dalam mendidik atau mencerdaskan emosional anak sesuai dengan kondisi anak baik dari sisi psikologis, atau sesuai tahap-tahap perkembangan anak dimulai dari kandungan sampai anak lahir, tumbuh dan berkembang disamping mendidik anak secara intelektual juga mendidik anak secara emosional.

Hal ini terbukti banyak umpan balik dari para pembaca buku karangan beliau yang berkaitan dengan mencerdaskan anak dan melejitkan IQ, IE, dan IS. Serta jawaban atas permintaan dari berbagai pihak, tentang perlunya panduan praktis untuk mencerdaskan emosional anak secara efektif.

## 2. Kekurangan pemikiran Suharsono dalam mencerdaskan emosional anak.

Selain mempunyai kelebihan, sebagai seorang penulis dan pencetus gagasan juga mempunyai beberapa kelemahan atau kekurangan dalam memberikan pembelajaran dalam pembentukan emosional anak. Secara metodologis, kelemahannya yakni:

- a. Dalam karyanya belum dijabarkan bagaimana caranya agar orang tua memiliki kecerdasan emosional yang rendah atau pendidikan yang rendah bahkan yang tidak berpendidikan sama sekali dapat memperbaiki dirinya secara optimal agar dapat memiliki anak yang cerdas emosionalnya. Karena pada hakekatnya setiap orang tua ingin memiliki anak yang cerdas dan berkepribadian baik.
- b. Pendidikan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan kecerdasan emosional orang tuanya khususnya ibu. Namun dalam hal ini peran ayah dalam mendidik anak tidak banyak dijelaskan.
- c. Dalam metode mendidik emosional anak, tidak ada batasan yang jelas sampai usia berapa seorang anak dapat dilepaskan (tidak secara penuh) atau dianggap dewasa. Sehingga dapat menimbulkan kekaburan bagi orang tua atau pendidik dalam menerapkan metode yang ditawarkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **I. KESIMPULAN**

##### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil pikiran utama sebagai kesimpulan bahwa:

##### **1. Peran keluarga dalam pembentukan kecerdasan emosional anak**

Keluarga merupakan pusat pendidikan atau lapangan pendidikan pertama dan utama yang paling berpengaruh dibandingkan yang lainnya. Karena keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali terhadap pembentukan pribadi seorang anak. Bahwa proses pembentukan kecerdasan emosional pada anak terjadi sejak anak itu mulai mempertanyakan tentang dirinya, tetapi orang tua sejak dini memberikan kepada anak-anak dalam berperilaku disetiap waktu harus memberikan tauladan.

Kecerdasan emosional juga mampu untuk melihat, mengamati, mengenali, bahkan mempertanyakan tentang "diri sendiri" jika anak dalam usia dini sudah bertanya kepada orang tuanya berkenaan bagaimana saat bayi, berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya, hal ini menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Sehingga anak itu mampu menahan amarah dari kesalahannya, walaupun masih sebatas kata-kata dan sikap "argumentasi" tentu hal itu menandakan kematangan jiwanya. Proses pertumbuhan kecerdasan emosional pada anak diperlukan banyak latihan-latihan untuk mencapai emosi-emosi yang positif. Jadi pembentukan kecerdasan emosional itu tidak ditentukan sejak lahir (takdir), membutuhkan peran ekstra keluarga dalam pembentukan emosional anak sehingga akan membentuk pribadi anak yang jujur, cakap bergaul, berempati tinggi, lebih kreatif, percaya diri, progresif serta peka nuraninya dalam merespon masalah-masalah yang



dihadapi. Kecerdasan emosional pada anak dalam proses pendidikan akhlak sangatlah penting untuk para orang tua mengajarkannya, bertanggung jawab dalam terbentuknya kecerdasan emosional pada anak. Oleh karena itu keluarga harus mempersiapkan sejak awal pengetahuan tentang kecerdasan emosional sehingga nanti akan dapat mengarahkan dan membimbing anak supaya memiliki kecerdasan emosional yang baik.

## 2. Metode pencerdasan emosional pada anak dalam perspektif pendidikan Islam

Metode yang digunakan dalam pencerdasan emosional pada anak dalam perspektif pendidikan Islam adalah: *Pertama*, metode vertikal yaitu: dengan mengajarkan bagaimana agar anak selalu menjalankan hubungan atau menjalin kedekatan dengan Allah. *Kedua*, metode horisontal yaitu dengan menanamkan pada anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai emosional kedalam sistem pendidikan islam.

Lima aspek kecerdasan emosional (yang terdiri dari: Kesadaran diri, penghargaan diri, empati, pengendalian impuls dan pemecahan masalah) yang menjadi fokus penelitian kecerdasan emosional, merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam. Kecerdasan emosional yang berkembang hanya menekankan kesuksesan hubungan manusia dengan manusia saja, lain halnya dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam mengajarkan keyakinan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang tidak hanya berdimensi sosial saja melainkan kesatuan yang utuh antara dimensi spiritual dan sosial. Hal tersebut akan selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai `abdullah dan khalifah fil ardh. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan manusia harus mencerminkan keduanya, berdimensi sosial sekaligus spiritual.

## B. Saran-saran

Setelah menyelesaikan proses penulisan naskah skripsi ini; penulis dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. karena kecerdasan emosional pada anak didik merupakan kebutuhan yang penting, maka dalam usaha pencerdasan dibutuhkan kerjasama dalam lingkungan pendidikan. Hal ini penting adanya penyadaran pada seluruh praktisi pendidikan, orang tua peserta didik, serta masyarakat luas. Karena pendidikan islam merupakan tanggung jawab bersama .
2. perlu adanya penataan sistem pendidikan islam di indonesia, yang dalam pembelajaran pendidikan penting menekankan aspek emosional, sehingga pendidikan Islam tidak hanya sampai dataran kognitif saja.

## II. PENUTUP

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mengkaruniakan nikmat iman Islam, kesehatan serta kekuatan sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Harus diyakini bahwa penyelesaian penulisan skripsi ini berkat pertolongan-Nya melalui tangan-tangan hamba-Nya.

Semoga basil karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja berkenan mengambilnya dan jugs dijauhkan dari kesia-siaan. Adapun kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam karya ini tidak lain karena fitrah sebagai manusia, selebihnya Allahu a1am.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Athiyyah Al-Abrasyi, Muhammad, *Prinsip Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Abdullah, Mas Udik, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005, cet.1.
- Alder, Harry, *Pacu EQ dan IQ Anda*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Ali, Yunasri, *Manusia Citra Illahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil*, Ibn ‘Arabi oleh al-Jilli, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Al-Ghazali, *Mutira Ihya Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 1997.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, cet.1.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asy-Syaibani, Abdurrahman bin Ali al-Ma`ruf Ibn ad-Daiba`, *Tafsir al-Wushul Ila Jami al Ushul Min Hadis ar-Rasul*, Jilid 4, Kairo: Dar al-Fikr, 1970
- Baharuddin, “Konsep dan Prinsip Psikologi Barat, dalam Perspektif Aspek-aspek Manusia Menurut al-Qu’an “, dalam *Analytica Islamica*, vol. 3, no. 2, 2001
- Basori, Ruchman, “Konsep Emosional Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Jurnal Studi Islam*, vol.3, no.1, Pebruari 2003.
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, Juz I, Beirut, Lebanon: Dar al-Kurtubi, t.t.
- Daniel, Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional: Mengapa IE lebih penting dari pada IQ*, Alih Bahasa T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- De Porter dan Mike Hernacki, Bobbi, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Dept. Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur’an, 1984.

- Goleman, Daniel, *Emosional Intelligence, Mengapa IE Lebih Penting Daripada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hadisubroto, A. Subino, M.A. dkk, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- Hamied, A. dan al-Baweany, *Kamus Besar Asing Indonesia-Arab*, Solo: Ramadhani, 1987.
- Hawari, Dadanmg, *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria SDM (Pemimpin) Berkualitas* Jakarta: Fak. Kedokteran UI, 2003.
- Hossein Nasr, Sayyed, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat, dan Genosis (Theology, Philosophy and Spirituality)*, Penerjemah: Suharsono dan Jamaluddin MZ, Yogyakarta: CIIS Press, 1995, cet.1.
- \_\_\_\_\_, *Pengetahuan dan Kesucian, (Knowledge and The Secred)*, Penerjemah: Suharsono, Yogyakarta: CIIS Press, 1997, cet.1.
- <http://fedus.8m.com/artikel/kecerdasanemosional.htm>. 14 Maret 2006, Nuraini, (disampaikan pada Raker TKIT Karunia, Cibubur Jawa Barat 9-10 Juli 1999)
- <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/29/0802.htm>. Syamsu Yusuf.
- <http://www.mail-archive.com/rantau-net@groups.or.id/msg01192.html>, Mon, 17 Apr 2000.
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0208/03/ragam2.htm>. Dwi Yanni L, Psikolog.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Cetakan keempat, Jakarta, 2000.
- Jamaluddin Ali Mahfuzd, Muhammad, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Moleong, Lexy L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. 14.

- Mubayidh, Makmun, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, Referensi Penting Bagi Para Pendidik dan Orang Tua*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Rake Saras, 1996.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munthahhari, Murtadha *Manusia Sempurna: Pandangan slam Tentang Hakekat Manusia*, Jaarta: Lentera, 1994.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen P dan K, 1999.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Edisi Ketiga.
- R. Bunt, Gary, *Islam Virtual, Menjelajah Islam di Jagad Maya*, Penerjemah: Suharsono, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Shapiro, Lawrence E., *Mengajarkan Emotional Inelligence Pada Anak*, terjemah Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2002, cet. 1
- \_\_\_\_\_, *Mencerdaskan Anak (Mensintesakan Kembali IQ dan IE dengan IS)*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Pembelajaran Anak dengan Cinta, Buku Panduan Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja*. Jakarta Inisiasi Press, 2003, cet.1.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV Transito, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- [www.eq.org./parenting.htm#HowYouCanHelpRaiseYourChild`sEQ](http://www.eq.org./parenting.htm#HowYouCanHelpRaiseYourChild`sEQ)., Tanggal 14 Maret 2006.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Fitri  
NIM : 3101304  
TTL : Jakarta, 24 Juli 1982  
Fak/ Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Mangkang Kulon RT: 05/ IV Tugu, Semarang

### **Riwayat Pendidikan**

- |                               |                       |
|-------------------------------|-----------------------|
| 1. SD Negeri Pondok Benda     | Lulus tahun 1995/1996 |
| 2. Mts. At Taqwa 08           | Lulus tahun 1998/1999 |
| 3. MAN Blora                  | Lulus tahun 2001/2002 |
| 4. S1 IAIN Walisongo Semarang | Lulus tahun 2007/2008 |

Semarang, 29 Juli 2008

**FITRI**